

**IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NUFUS*
PADA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUSSALAM
BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Pendidikan**

Oleh



**RAHAYU ISNAENI
NIM. 1617402122**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rahayu Isnaeni
NIM : 1617402122
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan ini bahwa Naskah Skripsi berjudul “Implementasi *Tazkiyatun Nufus* Pada Santri Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan bukan karya terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 23 Juni 2020
Saya yang menyatakan,



Rahayu Isnaeni
NIM. 1617402122

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NUFUS*
PADA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUSSALAM
BANYUMAS

yang disusun oleh Rahayu Isnaeni (NIM. 1617402122) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I.
NIP.197702252008011007



Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.
NIP.196905102009011002

Penguji Utama,



Dr. H. Aschjori, M.Pd.I.
NIP.196303101991031003



Mengetahui :
Mekan,



Mekan, M.Ag.
NIP.19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Rahayu Isnaeni

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Rahayu Isnaeni

NIM : 1617402122

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi *Tazkiyatun Nufus* Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas

saya dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,



Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I.
NIP. 197702252008011007

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)



PERSEMBAHAN

Sebuah karya ilmiah ini tercipta karena semangat, do'a dan ridho-Nya. Dengan hati yang tulus kupersembahkan buah karya sederhana ini kepada orangtuaku tercinta, Bapak Muhammad Hasan dan Ibu Ropinah yang telah mendidiku hingga besar dan selalu memberikan motivasi serta do'a-do'a yang tidak pernah putus.

Serta almamaterku tercinta,

IAIN PURWOKERTO



**IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NUFUS*
PADA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUSSALAM
BANYUMAS**

Rahayu Isnaeni

NIM. 1617402122

Email: rahayuisnaeni04@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstrak

Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas adalah sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang beralamat di Desa Kejawar, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pondok pesantren ini dalam proses pembelajarannya berorientasi kepada ilmu keagamaan dengan menerapkan konsep *Tazkiyatun Nufus* kepada santri-santrinya, terutama kepada santri Tahfidzul Qur'an sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. *Tazkiyatun Nufus* adalah sebuah konsep penyucian jiwa yang bertujuan untuk mengembalikan kesucian jiwa manusia yang makin terkikis akibat perubahan zaman. Sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasi atau menerapkan konsep dari penyucian jiwa tersebut kepada santri-santrinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena penelitian ini mengangkat data-data yang sebenar-benarnya ada di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas dalam mengimplementasikan konsep *Tazkiyatun Nufus* kepada santri Tahfidzul Qur'an. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi *Tazkiyatun Nufus* Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas ditempuh melalui tiga strategi yang berkesinambungan, yaitu melalui pembelajaran kitab, melalui keteladanan dan melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan strategi-strategi tersebut mampu menghasilkan santri Tahfidzul Qur'an yang berilmu keagamaan serta berakhlak mulia sesuai dengan akhlak para penghafal al-Qur'an.

Kata kunci : *Tazkiyatun Nufus*, Pondok Pesantren, Akhlak Mulia Santri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā	Ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā'	ḥa'	h (dengan titik di bawah)
خ	' Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Şād	Ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-

ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	-

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Tā' marbūtah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya. Kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta kedua bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *tā' marbūtah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	I
-----	Dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fatah + alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā Tansā
3.	Karah + ya mati كريم	ditulis ditulis	Ī Karim
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	Ū Furūd

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'idat</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suritauladan bagi kita semua, beserta sahabat dan keluarganya serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalanNya.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dan selama penyusunan skripsi, penulis mendapatkan ilmu, arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

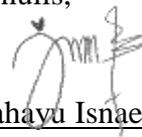
1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H.M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I, Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I, selaku Pembimbing Akademik PAI-C 2016

9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi IAIN Purwokerto yang telah membantu selama kuliah an penyusunan skripsi.
10. Kepada segenap keluarga Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan memberikan bantuan, dukungan dan do'a terbaik mereka.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Muhammad Hasan dan Ibu Ropinah serta adikku Jelia Ayu Fakhriyyah, yang selalu mencurahkan kasih sayang, do'a, dukungan, motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dengan baik.
12. Abah Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., dan segenap *asatidz* dan *asatidzah* Pesantren Mahasiswa An-Najah, yang telah membekali penulis dengan ilmu agama.
13. Teman-teman kelas PAI-C 2016 yang telah menemani penulis dalam menuntut ilmu, selalu memberikan dukungan yang terbaik dan telah bersama-sama melewati setiap momen-momen berharga.
14. Sahabat-sahabat terbaik penulis yang selalu menemani penulis dan memberikan dukungan terbaiknya, Fitriyani, Difta Cahya Septia, Suci Ayuningtyas, Uswatun Khasanah, Umi Karimah, Leni Levana, Ratna Windari, Eka Ayu Putri, Widiana dll.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar kebaikan mereka menjadi amal shaleh yang diterima disisiNya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin..

Purwokerto, 23 Juni 2020

Penulis,



Rahayu Isnaeni

NIM: 161740212

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK DAN KATA KUNCI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	11
C. Definisi Konseptual.....	11
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
F. Kajian Pustaka.....	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II TEORI <i>TAZKIYATUN NUFUS</i> DAN IMPLEMENTASINYA	
A. Implementasi Tazkiyatun Nufus pada Santri Tahfidzul Qur'an	20
B. Tingkatan Jiwa (Nafs)	23
C. Keadaan Hati dan Macam-macamnya.....	24
D. Urugensi Tazkiyatun Nufus	30
E. Metode Tazkiyatun Nufus	34
F. Akhlak Santri Penghafal Al-Qur'an	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian	45
C. Objek dan Subjek Penelitian	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi.....	47
2. Wawancara.....	48
3. Dokumentasi	48
E. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum PPPI Miftahussalam Banyumas	51
B. Implmentasi Tazkiyatun Nufus pada Santri Tahfidzul Qur'an.....	57
C. Analisis Data	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
C. Kata Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ismail Ilyas, *Tazkiyatun Nufus* secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *al-nafs*. *Tazkiyah* berasal dari kata *zakka* yang berarti penyucian, pembersihan, dari membersihkan pikiran angan-angan yang kotor atau membersihkan dari nafsu amarah dan syahwat. Sedangkan pengertian *al-nafs* adalah jiwa, jiwa yang bersifat *latif* (lembut), *ruhani* (immaterial, abstrak) dan *rabbani*.¹ Bentuk jamak dari *al-nafs* adalah *nufus* atau *anfus*. *Tazkiyatun Nufus* erat kaitannya dengan hati, hati yang suci dan tenang dimiliki oleh seorang mukmin yang didalamnya selalu ada Allah SWT.

Metode yang digunakan agar dapat mencapai konsep *tazkiyatun nufus* adalah dengan mengerjakan amalan-amalan shalih. Diantara amalan amalan shalih ini adalah shalat. Shalat merupakan sarana terbesar dalam *tazkiyatun nufus*, dan pada waktu yang sama merupakan bukti dan ukuran dalam *tazkiyah*, shalat adalah tauhid dan syukur, shalat adalah dzikir, gerakan berdiri, ruku', sujud dan duduk. Penegakannya dapat memusnahkan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan kepada Allah.²

Kemudian amalan shalih selanjutnya adalah *taubatan nasuha*, yaitu perbuatan mengakui segala dosa-dosa yang telah diperbuatnya, kemudian ia menyesalinya³ dengan penyesalan mendalam, dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sama serta berusaha memperbaiki diri dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT agar taubatnya diterima. Selanjutnya adalah ikhlas, ikhlas merupakan perbuatan memurnikan

¹Ismail Ilyas, Ensiklopedi Tasawuf Jilid I, M.Rifqi Fardlu Rahman, dkk, Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1, 2017, hlm 39.

²Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya' Uhumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa...*33.

³M Syaiful Hidayat dan Yunus Hanis Syam, *Mengetuk Pintu Taubat*, (Yogyakarta: Mutiara Media), 2009, hlm 30.

tujuan bertaqarrub kepada Allah SWT dari hal-hal yang mengotorinya. Dengan arti lain mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu berkonsentrasi kepada *Al-Khaliq*. Ikhlas adalah syarat diterimanya sebuah amal shalih yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Rasulullah saw.⁴

Niat menjadi penentu suatu amalan kecil menjadi besar atau sebaliknya, amalan besar bisa menjadi kecil karena niat. Maka memiliki niat yang baik juga merupakan suatu amalan shalih dan menunjukkan kebersihan hati. Zuhud adalah berpalingnya suatu keinginan kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Dalam hal ini, zuhud menjadikan seorang muslim tidak tamak kepada urusan duniawi, melainkan menjadikan seseorang muslim lebih mendahulukan kepentingan untuk urusan akhiratnya.

Menahan hawa nafsu untuk melakukan hal yang buruk juga termasuk dalam amalan shalih. Dalam perkara nafsu, manusia dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama manusia yang dikalahkan, dikuasai serta berada di bawah perintah nafsunya sehingga dapat menghancurkan dirinya. Kemudian kelompok kedua adalah manusia yang mampu mengalahkan dan mengendalikan hawa nafsunya. Nafsunya menjadi tenang dan tentram dengan dzikrullah, tunduk kepadanya, rindu berjumpa denganNya maka ini yang disebut dengan nafsu muthma'innah.⁵

Tazkiyah hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Apabila amalan ini sudah terealisasi, akan menjadikann jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak dan hasil pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga, dan lainnya. Hasil yang paling nyata dari jiwa yang tersucikan adalah adab dan mu'amalah yang baik kepada Allah dan manusia. Jadi, *tazkiyah* memiliki berbagai sarana seperti shalat, infaq, puasa, haji,

⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, terj. Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah), 2018, hlm. 11.

⁵Ibnu Qayim Al-Jauziyah, terj. Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*...hlm 81.

dzikir, fikir, tilawah al-Qur'an, renungan, *muhasabah* dan *dzikrul-maut* apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai.⁶

Hakikatnya manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan suci, baik suci lahir maupun batin, namun seiring dengan perjalanan hidup, dengan berbagai jenjang tahap kehidupan. Yang diawali dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan sampai pada masa lansia. Selama beberapa proses tersebut, dari waktu ke waktu, hingga zaman ke zaman manusia dihadapkan dengan beragam kehadiran problematika hidup dari berbagai arah dan segi.

Akibatnya hati manusia tak sesuci disaat Allah menakdirkan manusia terlahir ke alam semesta ini, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada saat ini, seperti pergaulan hidup, lingkungan sekitar, kemajuan teknologi dan lain sebagainya. Kemudian menyebabkan manusia menjadi bersaing hidup di dunia mencari kenikmatan, kepuasan nafsu semata, seperti mencari jabatan kekayaan dan berbagai kesenangan di dunia.

Peradaban dunia juga kian meningkat, hingga dapat memperluas ilmu dan kemajuan teknologi. Hal ini dapat menghasilkan nilai positif bahkan negatif, hal positif yang dihasilkan seperti memudahkan manusia untuk beraktivitas, sedangkan hal hal negatif dapat kita jumpai dalam berbagai kasus moral dan akhlak yang sangat bobrok, menyebabkan merosotnya nilai nilai ajaran agama islam yang aman, tentram, damai dan sejahtera. Modernisasi yang ada saat ini justru memberikan tantangan yang sangat nyata. Karena efek dari modernisasi dapat terlihat secara global mulai dari krisis ekonomi, krisis sosial, krisis spiritual yang identik dengan moral.

Akibat negatif dari kehidupan yang penuh tantangan ini menjadikan kotornya hati, kosongnya hati, bahkan kesengsaraan hati. Setelah sampai pada tahap ini, yang dibutuhkan manusia adalah ketentraman hati yang tidak dapat dibeli dengan materi, melainkan dengan dekatnya seorang hamba dengan TuhanNya. Kedekatan seorang hamba dengan TuhanNya bisa kita raih

⁶Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press), 1995, hlm 2.

dengan berbagai hal yang dapat kita lakukan, dan salah satunya dengan menerapkan konsep *Tazkiyatun Nufus*.

Kerusakan moral kini tidak hanya menjangkit di lingkungan masyarakat, melainkan telah menjangkit hingga lingkungan sekolah. Banyaknya peserta didik yang berakhlak kurang baik, bahkan tidak sedikit peserta didik yang melakukan pelanggaran berat sehingga dapat berdampak dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari keluarga, lingkungan, pergaulan dan paparan negatif dari kemajuan teknologi.

Tazkiyatun Nufus diperlukan tidak hanya untuk manusia dewasa yang ingin memiliki hati suci dan bersih setelah menjalani berbagai peristiwa dalam hidup, melainkan juga perlu ditanamkan sejak dini kepada para peserta didik atau generasi muda. Agar akhlak dan moral bangsa Indonesia tidak semakin terkikis melainkan dapat diperbaiki sejak dini, dengan melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia untuk melanjutkan cita-cita bangsa Indonesia.

Kenakalan peserta didik pada zaman sekarang kian bermacam-macam. Tidak mematuhi peraturan sekolah, tidak sopan dan tidak patuh terhadap guru, berani melawan guru seolah telah menjadi pemandangan yang sudah biasa di lingkungan sekolah karena sebagian besar siswa sudah terbiasa berlaku demikian. Apabila hal ini semakin membudaya, maka kondisi krisis moral pelajar zaman sekarang akan sangat memprihatinkan.

Fenomena bullying antar sesama pelajar atau peserta didik juga seringkali terjadi, seperti yang diunggah oleh Kompas.com pada hari Selasa, 04 Februari 2020 fenomena pembulian yang dilakukan oleh sekelompok pelajar SMPN 16 Kota Malang terhadap temannya sendiri. Kapolresta Malang Kota Kombes Leonardus Simarmata mengungkapkan kronologis kejadian pembulian bahwa MS (inisial korban) sempat diangkat beramai-ramai oleh temannya kemudian dibanting ke paving dengan kondisi telentang, tidak hanya itu MS juga sempat dilempar ke pohon oleh teman-temannya.

Hingga dikabarkan kondisi terakhir korban telah menjalani operasi amputasi dua ruas jari tangan kanannya karena kedua jari tersebut telah mati.⁷

Kemudian peristiwa pembunuhan balita oleh siswi kelas 3 SMP di daerah Sawah Besar, Jakarta Pusat pada Kamis, 05 Maret 2020. Peristiwa ini juga mengegerkan dunia pendidikan, pasalnya sang pelaku adalah siswi SMP yang masih di bawah umur. Pelaku awalnya menenggelamkan kepala korban dalam ember berisi air. Lalu jasad korban dibawa ke kamar lantai atas dan disembunyikan di dalam lemari pakaian. Keesokan harinya pelaku berencana membuang jasad korban sambil berangkat sekolah. Namun, pelaku kebingungan dan akhirnya menyerahkan diri ke Polsek Taman Sari. Menurut keterangan, pelaku tidak merasakan penyesalan sama sekali terhadap perbuatannya, melainkan merasakan kepuasan. Menurut berbagai bukti, pelaku sering menonton film horor sadistik dan suka menggambarinya, hingga aksinya ini menurutnya terinspirasi dari film yang telah ditontonnya. Bahkan ditemukan tulisan pelaku yang berisi pesan mengerikan untuk ayahnya sendiri bahwa ia menginginkan ayahnya agar segera meninggal.⁸

Berbagai fenomena kenakalan remaja bahkan kejahatan yang banyak sekali terjadi bisa diidentifikasi sebagai generasi yang mengalami kemerosotan moral dan akhlak yang begitu besar. Hal ini sangat perlu dijadikan *tabayun* untuk setiap umat manusia, bahwa setiap kesalahan yang dilakukan setiap individu, baik dari diri sendiri, orang tua, remaja, dan lain sebagainya dapat merugikan diri sendiri, orang lain juga lingkungannya. Untuk itu diperlukan kesadaran penuh setiap diri untuk kembali ke jalan yang benar, kembali menyucikan hati dan jiwa dari segala dosa yang telah diperbuat, berusaha untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama umat manusia, membentengi diri dengan keimanan agar tidak mudah terbawa pengaruh negatif yang datang dari mana saja.

⁷Rachmawati, 2020, "Kasus Bully Siswa SMP di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 2 Siswa Ditetapkan Tersangka", <https://malang.kompas.com> diakses pada hari Senin 16 Maret 2020 pukul 08.53

⁸Sadryna Evanalina, 2020, "Pesan Mengerikan Pembunuh Bocah Dalam Lemari Soal Ayahnya", <https://www.kompas.tv/article/70212/> diakses pada hari Senin 16 Maret 2020 pukul 09.35

Seperti yang dijelaskan oleh penerjemah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali bahwasanya *Tazkiyatun nufus* mengalami kelemahan generasi demi generasi sehingga menuntut pembaruan yang berkesinambungan. Seperti halnya setiap hari lahir jiwa-jiwa baru di dalam ummat ini, demikian pula *tazkiyah* seharusnya menyertai jiwa-jiwa tersebut. Barangkali kelemahan *tazkiyah* di abad kita lebih banyak ketimbang pada abad-abad yang lalu sehingga memerlukan pembicaraan khusus tentang *tazkiyah*.⁹

Berbagai macam kenakalan remaja yang telah di temukan di atas, hampir sulit dijumpai pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat mengina atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri yang diimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu. Sedangkan menurut istilah, pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.”¹⁰

Para remaja yang tinggal di pesantren lebih dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama dengan baik. Selain itu remaja yang tinggal di pondok pesantren dapat membaca al-Qur’an dengan baik, bahkan tidak sedikit yang mampu menghafalkannya serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur’an sehingga remaja pesantren ini memiliki akhlak yang mulia. Kultur pondok pesantren yang bernuansa religius dan disiplin dinilai sebagai aspek yang perlu ditanamkan kepada siswa. Proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara

⁹Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya’ Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 1995), hlm 3.

¹⁰Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia, Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 01, No. 02, 2013 hlm 166.

siswa dengan guru dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang mandiri, dan memudahkan kontrol dari guru.¹¹

Pendidikan di Pondok Pesantren adalah sebuah sarana pembinaan mental keagamaan, dimana saat lembaga pendidikan formal umum maupun agama yang dilaksanakan pemerintah dan swasta mulai dirasa kurang mampu membina mental keagamaan dan pelaksanaan terhadap tuntutan praktis dari ajaran agama secara memuaskan, maka sulit menghasilkan lulusan yang betul-betul memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Kemudian kemerosotan akhlak, juga dapat disesbabkan karena kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran agama, sehingga bekal agama yang dimiliki oleh siswa atau remaja sangatlah kurang dibandingkan dengan besarnya tantangan arus budaya global yang berdampak negatif, serta lingkungan yang tidak sehat.¹²

Remaja atau seseorang yang tinggal dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren di sebut sebagai santri. Santri adalah peserta didik yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam di sebuah pondok pesantren.¹³ Jadi santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap agama (orang saleh), selalu memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama.

Dalam kehidupan pesantren, tidak dapat terlepas dari konsep *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa). Tujuannya adalah melatih jiwa santri agar dekat dengan Rabbnya melalui program-program yang ada di pesantren, membersihkan diri santri serta memberikan ketenangan batin kepada santri sehingga akan timbul rasa senantiasa dalam pengawasan Allah SWT. Dengan kesucian dan kesempurnaan jiwa yang diperoleh, santri dapat berhubungan

¹¹Suyono, 2012, "Jurnal Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)", <https://media.neliti.com> diakses pada hari Senin, 16 Maret 2020 pukul 10.13

¹²Suyono, 2012, "Jurnal Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)", <https://media.neliti.com> diakses pada hari Senin, 16 Maret 2020 pukul 10.13

¹³Happy Susanto, Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo), *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2016, hlm. 2

harmonis dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk Allah lainnya.¹⁴

Pada penelitian kali ini, penulis melakukan penelitian di sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahuusalam Banyumas, yang beralamat di Desa Kejawar, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pondok Pesantren ini selain memiliki banyak sekali kegiatan atau program yang sangat bermanfaat bagi santri-santrinya, juga memiliki program unggulan yaitu program Tahfidzul Qur'an. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, santri diajarkan tentang konsep *tazkiyatun nufus* dan dibimbing bagaimana cara untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini bertujuan untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah.

Pada awalnya program tahfidzul Qur'an ini kurang efektif, karena santri disibukkan oleh berbagai kegiatan, baik kegiatan di pondok pesantren maupun di lembaga pendidikan formalnya, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), dimana pada saat ini madrasah sedang mengalami peralihan kurikulum. Kurikulum tersebut beralih dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 menjadikan santri mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di madrasah dengan jam pelajaran yang lebih panjang. Sehingga waktu yang dimiliki santri terbagi-bagi, untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari madrasah, untuk berbagai jadwal kegiatan dan untuk menghafalkan al-Qur'an. Hal ini berdampak pada hafalan mereka yang sedikit banyak terganggu bahkan terbengkalai. Kurangnya waktu untuk menghafal, fokus santri yang terbagi-bagi, mengakibatkan banyak santri yang tidak berhasil mencapai target hafalan al-Qur'an yang sudah ditentukan.¹⁵

Melihat fenomena yang terjadi, dewan *asatidz* dan *asatidzah* melakukan evaluasi bersama terkait dengan program tahfidzul Qur'an

¹⁴Ismail Ilyas, Ensiklopedi Tasawuf Jilid I, M.Rifqi Fardlu Rahman, dkk, Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1, 2017, hlm 43.

¹⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB.

tersebut. Menurut mereka, banyak santri yang memiliki potensi besar dalam menghafalkan al-Qur'an. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan program untuk memfasilitasi potensi santri-santri tersebut. Berangkat dari ide ini, hasil rapat memutuskan untuk mendirikan rumah tahfidz yang diberi nama Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dan program Tahfidzul Qur'an Reguler.

Raudathul Huffadz Miftahussalam (RHM) merupakan program yang didirikan dengan tujuan agar santri menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dalam waktu 2-2,5 tahun. Disamping itu, santri tahfidzul Qur'an ini dididik agar beradab dan berbudi pekerti luhur, menguasai ilmu keislaman, beraqidah yang benar, rajin mengamalkan sunah-sunah Rasul, mampu membaca kitab kuning atau kitab gundul dan lulus Ujian Nasional (UN) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA).

Pelaksanaan program Raudathul Huffadz Miftahussalam (RHM) adalah dengan melakukan seleksi membaca al-Qur'an, kemampuan tajwid, kemampuan menghafal serta berapa banyak hafalan yang sudah dimiliki santri. Dalam seleksi ini, terpilih 10 santri putra dan 10 santri putri, yang terdiri dari peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA). Setelah mereka lulus seleksi mereka ditempatkan secara terpisah antara santri putra dan santri putri di rumah tahfidz yang beralamat di Desa Kedunguter, RT02/RW01 Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas untuk santri putra dan untuk santri putri beralamat di Desa Kejawar RT01/RW03, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Santri putra Raudathul Huffadz Miftahussalam (RHM) tinggal bersama dengan seorang *muhafidz* atau ustadz hafidz al-Qur'an, untuk santri putri juga demikian, tinggal bersama seorang *muhafidzah* atau ustadzah hafidzah al-Qur'an. Mereka ditugaskan untuk membimbing santri dalam menghafalkan al-Qur'an sekaligus mengawasi santri-santri tersebut.

Sedangkan maksud dari dipisahkannya tempat tinggal santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dengan santri lain di pesantren pusat agar santri-santri ini lebih memfokuskan diri dalam menyelesaikan hafalan mereka

dan tidak bercampur dengan lingkungan yang dapat membawa pengaruh negatif selama mereka berproses dalam menghafalkan al-Qur'an. Kemudian jumlah santri yang terbatas serta bertempat tinggal khusus juga memudahkan ustadz dan ustadzah dalam membimbing mereka dalam menghafalkan al-Qur'an dan menanamkan akhlak yang baik kepada mereka.

Kegiatan santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) sehari-hari adalah menghafalkan al-Qur'an, menyetorkan hafalan minimal 1 lembar al-Qur'an dalam sehari. Mengikuti Madrasah Diniyah dari pagi hari hingga sore hari. Mereka tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA) seperti biasa, melainkan mereka akan mendapat bimbingan langsung dari guru masing-masing mata pelajaran kurang lebih satu minggu menjelang Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi ujian.

Santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) harus menyelesaikan hafalan minimal 7 juz dalam 1 semester. Hafalan mereka akan diujikan di akhir semester. Bagi santri yang belum mencapai target hafalannya, mereka tidak diperbolehkan pulang selama liburan, melainkan harus menetap di rumah tahfidz untuk menyelesaikan hafalan mereka. Untuk mencapai kesuksesan hafalan tidaklah cukup dicapai dengan kemampuan menghafal dan mengingat mereka yang baik, melainkan harus memiliki hati dan jiwa yang bersih. Karena al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT, maka ia juga akan menetap hanya kepada hati yang senantiasa bersih dan dekat dengan Allah SWT. Hal ini menjadikan santri dibina secara serius dalam mengamalkan *tazkiyatun nufus* sebagai salah satu ikhtiar dalam menghafalkan al-Qur'an dan dalam membentuk akhlak mulia mereka.

Kemudian program tafidzul Qur'an selanjutnya adalah Tahfidzul Qur'an Reguler yang bertempat di pondok pesantren pusat. Program ini menargetkan santri untuk menyelesaikan hafalan 1 juz dalam 1 semester. Santri yang mengikuti program ini adalah mereka yang berkeinginan untuk ikut serta dalam program tersebut. Mereka diagi menjadi beberapa kelas

dengan wali kelas masing-masing yang akan membimbing mereka dalam menghafal al-Qur'an. Mereka mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah sekaligus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA). Mereka juga diajarkan mengenai konsep *tazkiyatun nufus* dan dibimbing dalam penerapannya dalam kehidupan, sehingga akan terbentuk dalam diri mereka akhlak yang baik.

Penelitian ini menjadi menarik, karena dalam program tahfidzul Qur'an santri dibebaskan dalam memilih program mana yang mereka minati. Kemudian untuk santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM), meskipun mereka tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA) setiap harinya, mereka tetap mendapatkan bimbingan secara khusus oleh guru mata pelajaran menjelang ujian. Sehingga mereka tetap berhak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai macam ujian di sekolah dan berhak mendapatkan ijazah kelulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul **“Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas”**.

B. Fokus Kajian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi *tazkiyatun nufus* pada santri tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara penerapan konsep *tazkiyatun nufus* tersebut sehingga dapat menciptakan santri tahfidzul Qur'an yang berakhlak dengan akhlak para penghafal al-Qur'an.

C. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah yang dijadikan pedoman dalam penelitian., sehingga akan memudahkan

ketika mengoperasionalkan di lapangan. Untuk lebih mudah memahami dan menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain :

1. Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan.¹⁶

2. Konsep *Tazkiyatun Nufus*

Tazkiyatun Nufus adalah konsep penyucian jiwa dengan metode pengamalan amalan-amalan shalih. *Tazkiyatun nufus* termasuk ke dalam misi para Rasul, sasarannya orang-orang bertaqwa, kemudian dapat menentukan keselamatan atau kecelakaan di sisi Allah SWT. Dampak dan pengaruh dari pengamalan *tazkiyatun nufus* akan tampak pada perilaku dalam berinteraksi dengan Allah dan makhluk, serta dalam mengendalikan badan sesuai dengan perintah Allah.¹⁷

Menurut Syekh Yahya bin Hamzah al-Yanani dalam bukunya *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, menjelaskan tentang konsep *Tazkiyatun Nufus* dengan metode pembentukan karakter baik dan mulia, membeningkan hati sebening-beningnya dan agar selamat sampai tujuan. Pembentukan karakter baik dan mulia dapat ditempuh dengan cara mengolah hati. Allah telah mengaruniai hati dengan keistimewaan yang begitu besar sehingga menjadikannya lebih mulia dari binatang. Yaitu, Allah pahamkan hati manusia kepada ilmu-ilmu duniawi maupun ukhrawi, dan ini mrnjadikan teristimewa bagi manusia. Hati sebagai raja,

¹⁶Arind Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Gre Publishing), 2018, hlm 19.

¹⁷Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press), 1995, hlm 2.

sedangkan pasukan-pasukannya sebagai pembantu. Tangan, kaki, mata, telinga, lisan, dan seluruh anggota tubuh lainnya merupakan pembantu dan tunduk kepada hati. Oleh karenanya, manusia harus berusaha menjaga hati dari berbagai penyakit yang akan mengotori dan merusaknya, harus menjaga hati dari tipu daya syaitan, yaitu dengan cara berlindung kepada Allah disertai dengan usaha maksimal dalam menanggalkan sifat-sifat tercela dari hati, dan dengan pemeliharaan dalam dzikrullah. Kemudian untuk mendapatkan hati yang sebening beningnya, maka manusia harus menjauhi dari perilaku cinta dunia, marah, dengki, dendam, sombong, ujub, bakhil dan riya. Kemudian untuk selamat sampai tujuan menurut Syekh Yahya bin Hamzah adalah dengan bertaubat, bersabar dan bersyukur, senantiasa takut dan berharap hanya kepada Allah, tawakal, ikhlas, tafakur, muraqabah dan muhasabah.¹⁸

Kemudian konsep tazkiyatun nufus Rabi'ah al-Adawiyah yaitu mencapai kesucian hati dan jiwa dengan zuhud, mencintai dan takut kepada Allah. Zuhud Rabi'ah bermuara kepada tasawuf, dengan menutamakan ibadah, taqwa, dan rasa takut kepada Allah, semua itu karena meneladani Rasulullah. Rabi'ah al-Adawiyah merasakan indahnya kerinduan jiwa ketika ia menjalani sifat zuhud, menjauhkan diri dari kelalaian dan kesia-siaan, dan menyenandungkan rasa cinta kepadanya. Cinta itulah yang membawa Rabi'ah ke langit yang bahkan tidak terbayangkan dalam dirinya.¹⁹

Konsep *Tazkiyatun Nufus* menurut Sa'id Hawa dalam bukunya *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali* menjelaskan tentang adab guru dengan murid, berbagai ibadah dan amal perbuatan, mengendalikan lisan dan adab berbagai hubungan. Murid memiliki adab dan tugas yaitu mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak dan keburukan sifat, mengurangi keterikatan dengan kesibukan dunia, tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak sewenang-wenang

¹⁸Syekh Yahya bin Hamzah al-Yamani, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Penerbit Zaman), 2012, hlm 17-35.

¹⁹Makmun Gharib, *Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jakarta: Serambi Ilmu), 2012, hlm 35.

terhadap guru, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan antar umat manusia, tiak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, tidak menekuni semua bidang ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari ilmu yang paling penting, mengetahui faktor penyebab mengetahui ilmu yang mulia, ikhlas tidak sombong, dan mengetahui keterkaitan ilmu dengan tujuan. Sedangkan adab guru terhadap murid, belas kasih terhadap murid dan memperlakukan seperti anak, meneladani Rasulullah serta tidak meminta upah, tidak meninggalkan nasihat kepada murid, mencegah murid dari akhlak tercela, tidak mencela ilmu, tidak mengajarkan ilmu yang belum terjangkau.²⁰

3. Pengertian Santri Tahfidzul Qur'an

Santri Tahfidzul Qur'an adalah peserta didik yang belajar mendalami ilmu-ilmu agama di sebuah pondok pesantren sekaligus menghafalkan kitab suci al-Qur'an. Dalam proses menghafal al-Qur'an mereka juga mempelajari segala hal yang bersangkutan dengan al-Qur'an terutama belajar mengenai tata bahasa dalam al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, santri tahfidzul Qur'an terbagi menjadi dua. Yaitu, santri tahfidzul Qur'an reguler yang berada di pesantren pusat, memiliki kewajiban menyelesaikan hafalannya 1 juz dalam 1 semester, mereka tetap menjalani aktivitas dan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, termasuk bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA).

Kemudian santri tahfidzul Qur'an yang berada di rumah tahfidz Raudhztul Huffadz Miftahussalam, mereka dikarantina di rumah yang terpisah dari pondok pesantren. Berkewajiban menyelesaikan hafalan mereka sebanyak 30 juz dalam waktu 2-2,5 tahun. Mereka tidak diwajibkan mengikuti kegiatan di pesantren pusat atau bersekolah di madrasah, melainkan masih berhak mendapatkan buku pelajaran serta mengikuti ujian setiap semester di madrasah. Pembinaan akhlak mereka

²⁰Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press), 1995, hlm 19-22.

diutamakan, dan madrasah diniyah mereka lebih diprioritaskan. Tujuannya adalah, santri-santri yang lulus seleksi dengan kemampuan membaca al-Qur'an dan menghafal baik, lebih fokus dan terhindar dari pengaruh buruk yang dapat mempengaruhi proses hafalan mereka. Sehingga nanti akan muncul perbedaan antara santri tahfidzul Qur'an di program tahfidz reguler dan santri yang berada di Raudhatul Huffadz Miftahussalam.

4. Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas

Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas atau pada saat berdiri bernama Pondok Pesantren Pendidikan Islam adalah sebuah pesantren yang beralamat di Desa Kejawar, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Didirikan atas gagasan dari Bapak H.O.S Notosuwiryo (Pensiunan Pegawai Jawatan Agama Kabupaten Banyumas). Inisiatif ini timbul sebagai upaya mendidik para antri dalam memahami ilmu-ilmu agama. Inisiatif ini terus bergulir dan mendapat sambutan dari berbagai kalangan dan tokoh masyarakat di Kabupaten Banyumas sehingga melalui GUPPI Cabang Banyumas yang pada saat itu (1976) diketuai oleh K.H Syamsuri Ridwan berdirilah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Banyumas pada hari Sabtu Manis, 17 Januari 1976/15 Muharram 1396 yang diresmikan oleh Bupati Banyumas (Poedjadi Djaring Bandajuda). Pendidikan formal pondok ini terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pendidikan Informal terdiri dari Madrasah Diniyah dan Tahfidz Al-Qur'an.²¹

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, agar penelitian terarah dan menjadi terfokus, maka masalah utama yang menjadi target dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas?”

²¹<http://www.laduni.id/post/read/41441/pesantren-miftahussalam-banyumas> diakses pada hari Kamis, 21 November pukul 07.35 WIB

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan konsep *tazkiyatun nufus* pada santri tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat, diantaranya adalah :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep *tazkiyatun nufus* dan bagaimana cara atau usaha pondok pesantren menanamkan dalam diri santri, khususnya santri penghafal al-Qur'an agar terbentuk santri *hafidz* dan *hafidzah* yang berakhlakul karimah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi madrasah atau pondok pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan atau motivasi bagi pondok pesantren agar semakin meningkatkan kualitasnya kearah yang lebih baik.

2) Bagi guru atau ustadz dan ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi agar tidak pernah menyerah dalam membimbing santri-santrinya menjadi santri yang berakhlakul karimah.

3) Bagi siswa atau santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan semangat untuk semakin giat dalam menuntut ilmu di pondok pesantren dan termotivasi untuk selalu menghafalkan al-Qur'an dan berusaha untuk menjaganya.

4) Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih baik lagi.

F. Kajian Pustaka

Penanaman Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Mustawa Awwal Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas, skripsi karya Saripah IAIN Purwokerto menjelaskan bahwa penanaman karakter disiplin dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dirasa efektif untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, selain itu juga santri memiliki karakter disiplin yang sudah tertanam dalam hatinya, sehingga mereka juga dapat disiplin dalam berbagai hal yang lain. Perbedaan penelitian saya dengan skripsi karya Saripah adalah peneliti meneliti penerapan akhlak yang baik atau karakter yang baik dalam cakupan yang lebih luas, tidak hanya dari segi kedisiplinan. Kemudian perbedaan tempat penelitian, peneliti meneliti di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas sedangkan karya Saripah meneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. *Penanaman Karakter Religius di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Istiqomah Sambas Purbalingga*, tesis karya Amar Ma'ruf IAIN Purwokerto menjelaskan bahwa penanaman karakter religius di Madrasah Aliyah melalui berbagai macam kegiatan, diantaranya adalah melalui kegiatan belajar mengajar, melalui kegiatan intra sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaan penelitian saya dengan tesis karya Amar Ma'ruf adalah peneliti meneliti penerapan akhlak atau karakter dalam kehidupan sehari-hari santri, yang ditanamkan melalui mata pelajaran di Madrasah Diniyah, kemudian ditanamkan melalui tausiyah-tausiyah dari pengajar ketika proses setoran hafalan. Sedangkan penanaman karakter religius karya Amar Ma'ruf ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar juga pada kegiatan intra sekolah dan

ekstrakurikuler di sekolah. Kemudian perbedaan selanjutnya ada pada tempat penelitian, peneliti meneliti di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, sedangkan tesis karya Amar Ma'ruf meneliti di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Istiqomah Sambas Purbalingga.

Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak, skripsi karya Nur Sayfudin IAIN Metro Lampung menjelaskan bahwa menurut perspektif Al-Ghozali bahwa pendidikan merupakan bagian dari tazkiyatun nafs, kemudian dalam menuntut ilmu diharapkan kesucian jiwa peserta didik diutamakan, karena akhlak peserta didik dapat dibentuk dan diarahkan. Perbedaan penelitian saya dengan skripsi karya Nur Sayfudin adalah peneliti meneliti penerapan tazkiyatun nafs di lembaga pendidikan pesantren, sedangkan skripsi karya Nur Sayfudin meneliti tazkiyatun nafs berdasarkan perspektif tokoh Al-Ghozali.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran atau kerangka skripsi yang memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, diantaranya bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian isi terdiri dari lima bab.

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Bab I berupa pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori. Bab ini membahas mengenai landasan teori dan penelitian yang terbagi menjadi beberapa sub bab.

Bab III membahas metode penelitian yang berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV berisi penyajian data, analisis data dan hasil dari penelitian.

Bab V berisi penutup, yang berisi tentang simpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada Santri Tahfidzul Qur'an

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, sebagaimana yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi berarti penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi berasal dari Bahasa Inggris "to implement" artinya mengimplementasikan. Implementasi diartikan sebagai kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius agar tercapainya tujuan dari suatu kegiatan.²²

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci guna mencapai suatu tujuan atau sasaran. Kata implementasi tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu dalam pembahasan ini adalah konsep *Tazkiyatun Nufus*.

Sedangkan *Tazkiyatun Nufus* diambil dari kata : زَكَّى - يُزَكِّي - تَزْكِيَةٌ
Adapun asal تَزْكِيَةٌ adalah:

- النَّمَاءُ : tumbuh kembang. Maksudnya, menumbuhkan dan mengembangkan jiwa untuk melakukan amal-amal shalih dan akhlak yang mulia.
- الطَّهَارَةُ : pembersihan penyucian. Maksudnya, menyucikan jiwa dari akhlak atau sifat yang buruk serta menyucikannya dari perkara-perkara yang hina dan amal-amal yang buruk.

Dari dua pengertian ini terdapat makna:

1. التَّخْلِيَةُ : penyucian jiwa dari hal-hal yang buruk.
2. التَّحْلِيَةُ : menghiasi jiwa dengan akhlak yang baik dan amal-amal shalih.²³

Sedangkan *Nafs* (jiwa) ditinjau dari segi bahasa, berasal dari bahasa Arab, kata mufradnya adalah *nafsun* dan jamaknya *anfus* atau *nufusun* yang

²²Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing), 2018, hlm. 19

²³Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa), 2018, hlm 15

diartikan sebagai ruh, nayawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak.²⁴ Secara istilah, kata jiwa merujuk pada beberapa pandangan ualama filusuf muslim. Para filusuf muslim seperti al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik.²⁵

Konsep Jiwa (*al-Nafs*) Menurut al-Ghazali yang dikutip dari jurnal Paisol Burlian, yang mengutip buku karya A.M. Zamry Khadimullah yang berjudul Keajaiban Manusia, menjelaskan bahwa kata *nafs* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kata nafsu atau jiwa itu mengandung dua makna, yaitu makna pertama ialah dorongan amarah dan syahwat serta dorongan segala sifat tercela dan maksiat dalam batin. Kemudian makna kedua yang dimaksud dengan *nafs* adalah latifah *al-rabbaniyah*, yakni jisim yang halus yang dinisbatkan kepada perbuatan Allah.²⁶

Tazkiyatun Nufus menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang dikutip dari jurnal Muhammad Habib yang berjudul Konsep *Tazkiyatun Nufus* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya terhadap Pendidikan, adalah langkah untuk meredamkan kekuatan nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan. Sehingga seorang muslim yang ingin selamat di dunia dan di akhirat adalah yang bisa menjaga nafsunya agar tunduk kepada perintah-perintah Allah²⁷ *Tazkiyatun Nufus* dapat diperoleh dengan melakukan amal-amal shalih yang ikhlas dan mengikuti sunnah Nabi saw. Allah Ta'ala berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۚ ۱۴ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝ ۱۵

²⁴Mahmud Yunus, Kamus Bahasa Arab Indonesia, St. Rahmatiah, Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam, *Sulesana*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hlm 32

²⁵J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, St. Rahmatiah, Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam, *Sulesana*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hlm 32

²⁶A.M. Zamry Khadimullah, Keajaiban Manusia, Paisol Burlian, Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali, *Teologia*, Vol. 24 No. 2 Juli-Desember 2013 hlm 18

²⁷Muhammad Habib F, Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, *Ta'dibi ISSN 2442-4994*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2016, hlm. 125

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat Nama Rabb-nya, lalu ia shalat.” (QS. Al-A’laa: 14-15)²⁸

Kemudian dalam QS. Al-Baqarah ayat 151, Allah berfirman :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, dan menyucikan(diri)mu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui,:(QS. Al-Baqarah : 151)²⁹

Rasulullah SAW juga menjelaskan perihal *Tazkiyatun Nufus*, seperti yang dijelaskan dalam beberapa sabdanya, diantaranya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,

...أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُدْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

“...Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuhnya. Dan apabila ia buruk, maka buruk pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari Muslim)³⁰

Sehingga secara singkat, maka dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyatun Nufus* berarti membersihkan jiwa dan hati atau menghindarkan diri dari perkara-perkara yang hina dan amal-amal yang buruk. Kemudian mengisinya atau menggantinya dengan amalan-amalan yang terpuji. Dengan demikian, seseorang dengan hati yang suci dapat mencapai akhlak yang mulia, mendatangkan ridho dari Allah SWT serta dimudahkan untuk selalu dekat denganNya.

Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada santri Tahfidzul Qur’an merupakan sebuah tindakan atau pelaksanaan konsep *Tazkiyatun Nufus* yang sudah terencana dan terstruktur kepada santri Tahfidzul Qur’an, guna

²⁸Al-Qur’an, 87:14-15

²⁹Al-Qur’an, 2: 151

³⁰Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 52) dan Muslim (no. 1599) dari Sahabat an-Nu’man bin Basyir r.a, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama’ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa), 2018, hlm 17

mencapai tujuan dari diterapkannya konsep tersebut, yakni untuk menciptakan generasi muda penghafal al-Qur'an yang berakhlak mulia.

B. Tingkatan Jiwa (*Nafs*)

Adapun di dalam buku Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Paisol Burlian, dalam jurnalnya yang berjudul Konsep al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali disebutkan delapan tingkatan jiwa (*nafs*). Yaitu antara lain:³¹

1. *Nafs Amarah*, yaitu *nafs* yang suka mengajak dan mendorong kepada kejahatan.
2. *Nafs Lawwamah*, yaitu *nafs* yang suka mencela atau menyesali dirinya sendiri.
3. *Nafs Musawwalah*, yaitu *nafs* yang bisa membedakan mana yang lebih baik dan mana yang buruk, namun lebih memilih yang buruk dan belum mampu memilih yang baik.
4. *Nafs Mulhimah*, yaitu *nafs* yang telah mendapat bimbingan ilham dari Allah. *Nafs* ini dimiliki oleh orang mukmin pada tingkat awam hakikat atau telah sampai didepan pintu *khawash* (orang khusus).
5. *Nafs Mutma'innah*, yaitu *nafs* yang tentram dan damai. *Nafs* ini dimiliki oleh orang mukmin pada tingkatan *khawas* (khusus).
6. *Nafs Radiyah*, yaitu *nafs* yang ridha atau senang berada di dekat Allah, mencintai atau merasa puas bersamaNya. *Nafs* ini dimiliki oleh orang mukmin pada tingkatan *khawas* (khusus), mereka sudah sampai ke derajat *waliyullah* (kekasih Allah).
7. *Nafs Mardiyah*, yaitu *nafs* yang diridhoi, merasa senang atau cinta kepada Allah dan Allah pun mencintainya. *Nafs* ini dimiliki oleh *khawas khawas* (paling khusus), mereka telah sampai pada derajat ini adalah para Nabi.

³¹Paisol Burlian, Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali, *Teologia*, Vol. 24 No. 2 Juli-Desember 2013 hlm 8-9

8. *Nafs Kamilah (insan kamil)*, yaitu *nafs* yang paling sempurna. *Nafs* ini hanya dimiliki oleh para Rasul dan khususnya Rasulullah.

Al-Nafs memiliki tiga daya yaitu daya nalar atau berpikir, daya pamarah atau berang dan daya hasrat atau nafsu. Daya nalar atau berpikir yang kemudian disebut *al-aql* menurut al-Kindi terbagi menjadi empat bagian, yaitu:³²

1. Akal aktif, yakni akal yang selalu bertindak.
2. Akal potensial, yakni akal yang secara potensial berada di dalam *al-Nafs*.
3. Akal yang beralih dari akal potensial menjadi akal aktual, yakni akal yang telah berubah di dalam *al-Nafs* dari daya menjadi actual.
4. Akal lahir, yakni akal yang memiliki pengetahuan tanpa mempraktekannya.

Menurut al-Kindi yang dikutip dalam jurnal St. Rahmatiah yang mengutip buku karya Harun Nasution yang berjudul Falsafat dan Mistimisme dalam Islam, bahwa akal aktif yang dimaksud adalah Tuhan. Akal ini senantiasa dalam keadaan aktif karena Ia penyebab bagi apa yang terjadi pada *al-Nafs* manusia khususnya, dan alam pada umumnya. Sedangkan tiga akal lainnya adalah *al-Nafs* itu sendiri. *Al-Nafs* merupakan akal potensial sebelum memikirkan objek pemikiran dan setelah memiliki objeknya, maka ia beralih menjadi akal aktual. Meskipun sesungguhnya *al-Nafs* baik sebelum ia memikirkan objek atau setelah memiliki objeknya lebih dahulu memiliki pengetahuan yang bersifat lahiriah yang disebut akal lahir. Contoh “menulis” yang terdapat dalam *al-Nafs* sebagai bentuk pengetahuan menulis, lalu dipergunakan untuk menulis oleh si penulis kapan saja ia kehendaki.³³

C. Keadaan Hati dan Macam-macamnya

Pembahasan *Tazkiyatun Nufus* tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan mengenai hati dan berbagai macam penyakit yang dapat

³²Harun Nasution, Falsafat dan Mistimisme dalam Islam, St. Rahmatiah, Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam, *Sulesana*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hlm 39

³³Harun Nasution, Falsafat dan Mistimisme dalam Islam, St. Rahmatiah, Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam...39

merusaknya. Hati dalam tubuh manusia seperti raja yang mengatur tentaranya, semua perbuatan berasal dari perintahnya, lalu ia gunakan dengan sekehendaknya sehingga semua berada di bawah kekuasaannya. Karenanya, setiap pemilik hati harus menjaga hatinya agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang akan mengantarkannya pada kejelekan, perbuatan dosa dan sebagainya.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya yang berjudul *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, menyebutkan bahwa para ulama membagi hati menjadi tiga bagian, yaitu hati yang sehat, hati yang mati dan hati yang sakit.³⁴

a. Hati yang Sehat

Hati yang sehat adalah hati yang selamat dari setiap syahwat yang menyuruhnya untuk meninggalkan perintah Allah dan melakukan apa yang dilarang olehNya. Orang yang memiliki hati sehat akan senantiasa mengerjakan amalan dan ketaatan kepada Allah dengan ikhlas, mengharap ridho dari Allah bukan mengharap sesuatu dari manusia. Hati yang sehat akan menjadikan hati yang selamat di sisi Allah kelak di hari Kiamat.

Imam Ibnu Rajab al-Hambali dalam buku karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang berjudul *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus* menjelaskan bahwa hati yang selamat adalah hati yang terhindar dari seluruh penyakit dan hal-hal yang dibenci. Hati yang selamat tidak ada apapun didalamnya kecuali cinta kepada Allah dan apa saja yang dicintainya, terdapat rasa takut kepada Allah dan takut apa saja yang akan menjauhkan dariNya.³⁵

b. Hati yang Mati

Hati yang mati adalah hati yang tidak ada lagi kehidupan padanya, ia tidak mengenal Allah, menyekutukan Allah dengan beribadah kepada

³⁴Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa), 2018, hlm40

³⁵Ibnu Rajab al-Hambali, *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa), 2018, hlm44

selainNya, perasaan cintanya, takut, harap dan tawakalnya juga tidak hanya kepada Allah melainkan juga kepada selainNya. Mengerjakan perkara-perkara yang dibenci Allah tanpa peduli kepada kemurkaan Allah.

Hati yang mati berdiri di atas syahwat dan kelezatannya, menjadikan syahwat sebagai imamnya, yaitu hati yang apabila ia mencintai, ia akan mencintai karena nafsunya. Apabila ia membenci, ia juga membenci karena nafsunya, apabila ia memberi juga karena nafsunya, apabila ia menahan (tidak memberi) juga karena nafsunya. Maka ia akan hidup sebagai manusia yang tujuannya hanya untuk duniawi saja. Bergaul dengan pemilik hati seperti ini adalah suatu penyakit, mendekatinya adalah racun dan duduk bersamanya merupakan kebinasaan.³⁶

c. Hati yang Sakit

Hati yang sakit adalah hati yang didalamnya masih terdapat kehidupan, namun juga terdapat penyakit yang menjadikannya terkadang sadar dan terkadang lalai. Apabila ada tarikan kuat untuk mengerjakan ketaatan, maka iapun akan mengerjakan ketaatan. Namun, apabila ada dorongan kuat untuk melakukan kemaksiatan, ia pun akan berbuat maksiat kembali. Terkadang ia berada dalam kebaikan, terkadang pula berada dalam keburukan, tergantung mana yang lebih kuat.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya yang berjudul *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus* menyebutkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan tipe hati yang ketiga ini adalah seperti hati yang hidup tetapi cacat. Ia memiliki dua materi yang saling tarik menarik, tergantung mana yang lebih dominan. Di dalam hatinya terdapat kecintaan terhadap Allah, keimanan, kekhlasan, dan tawakal kepada Allah, itulah kehidupan. Namun masih juga terdapat kekuatan untuk mencintai dan mengutamakan syahwat, serta masih berleinginan kuat dalam *hasad*

³⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Maawaridul Amaan*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa), 2018, hlm48

(dengki), sombong, 'ujub, cinta kedudukan dan berbuat kerusakan di muka bumi, itulah materi yang menghancurkan dan membinasakannya.³⁷

Hati seseorang bisa sakit, sakitnya dapat semakin parah bahkan dapat menimbulkan kematian hati, tanpa disadari pemiliknya. Pertanda hati telah sakit atau mati adalah ia tidak lagi merasakan sakitnya bermaksiat dan betapa menderitanya berada dalam kebodohan tentang kebenaran serta memiliki akidah yang sesat. Sebab hati yang hidup pasti akan merasa tersiksa apabila melakukan perbuatan buruk.

Terkadang seseorang memiliki hati yang sakit dan dapat merasakan penyesalannya. Namun ia tidak tahan mengecap pahitnya obat penawar, sehingga ia lebih memilih untuk merasakan penyakit hatinya selamanya. Maka barangsiapa menginginkan keselamatan dan kehidupan bagi hatinya, hendaklah ia membersihkan hatinya dari penyebab sakitnya hati. Yazid bin Abdul Qadir Jawas menjelaskan sebab-sebab hati menjadi sakit yaitu karena perbuatan syirik, bid'ah dosa dan maksiat dan racun hati.³⁸

Syirik artinya adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu, memalingkan ibadah dari kepada selain Allah dan mengadakan sekutu bagi Allah. Kemudian bid'ah, adalah mengerjakan suatu amalan dalam agama Islam yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Bid'ah adalah mengadakan sesuatu yang baru dalam agama. Orang yang berbuat bid'ah hatinya akan gelap. Sebab, kedua perkara ini sangat berbahaya bagi kehidupan dunia dan akhirat seseorang, merusak agama, merusak hati, merusak akal, merusak persaudaraan, merusak persatuan dan merusak kehormatan.

Dosa dan maksiat juga penyebab hati menjadi sakit. Orang yang selalu berbuat dosa, hatinya akan menjadi gelap. Setiap satu dosa akan menciptakan titik hitam di dalam hati, apabila ia bertaubat maka titik itu akan bersih. Apabila ia berbuat dosa kembali, maka titik hitam itu akan ada lagi, dan

³⁷Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*...hlm 50

³⁸Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*...hlm 101

seterusnya hingga hati seseorang yang selalu berbuat dosa akan semakin gelap dan menghalanginya dari cahaya kebaikan.

Cinta dunia merupakan sebab penyakit hati selanjutnya. Cinta dunia merupakan induk dari segala kesalahan (dosa) dan merusak agama. Cinta dunia berarti mengagungkan dunia padahal dunia adalah hal yang sangat hina di hadapan Allah. Mencintai dunia berarti menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya bahkan menjadikan amal akhirat sebagai alat untuk menggapai dunia.

Lalu bagaimana maksiat dapat memasuki diri seorang hamba? Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* menjelaskan pintu masuknya maksiat ke dalam diri seseorang. Keempat pintu tersebut adalah pandangan, bisikan jiwa, ucapan dan langkah kaki.³⁹

Pandangan merupakan pintu awal masuknya maksiat. Berawal dari pandangan, akan menimbulkan getaran hati kemudian akan diikuti dengan angan-angan dan keinginan. Apabila tidak ada penghalang maka akan terjadilah suatu perbuatan yang lebih keji. Oleh karenanya seseorang yang tidak dapat menahan pandangannya dan menuruti nafsunya untuk selalu mengumbar pandangannya maka akan mengantarkannya kepada kebinasaan.

Bisikan jiwa menjadi persoalan yang lebih rumit, karena ia dapat mengantarkan kepada kebaikan juga bkeburukan. Bisikan jiwa akan menghasilkan keinginan. Barangsiapa mampu mengendalikan bisikan jiwanya, maka ia akan mampu mengekang hawa nafsunya. Sebaliknya apabila dikalahkan oleh bisikan jiwanya, maka ia akan tunduk kepada hawa nafsunya. Bisikan jiwa yang dapat mengantarkannya kepada kebaikan ada empat pokok, yaitu untuk mendapatkan kemaslahatan dunia, menolak bahaya di dunia, mendapatkan kemaslahatan akhirat dan menolak bahaya di akhirat.⁴⁰ Bisikan jiwa selain untuk keempat perkara diatas sebaiknya agar ditahan dan dikendalikan agar tidak mengantarkannya kepada perbuatan maksiat.

³⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terj. Adni Kurniawan, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), 2018, hlm. 337

⁴⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terj. Adni Kurniawan, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'* ...hlm. 343

Ucapan merupakan hal yang amat berbahaya. Ia dapat mendatangkan keridhoan Allah dan sebaliknya dapat pula mendatangkan kemurkaan Allah. Ucapan yang buruk dan sia-sia bahkan jika tanpa sengaja diucapkan dapat merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam berucap sebaiknya dipertimbangkan, apakah ucapan tersebut mendatangkan faedah atau tidak, apabila mengandung faedah maka perlu dilihat kembali mana perkataan yang lebih baik.

Langkah kaki merupakan hal yang harus dijaga pula. Menjaga langkah kaki lebih baik daripada melangkahakan kakinya untuk perkara yang sia-sia. Langkahkan kaki hanya untuk perkara yang mubah, yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, maka langkah kaki itulah yang terbaik dan bernilai ibadah. Itulah keempat pintu-pintu yang dapat mengantarkan manusia kedalam jurang maksiat, kemudian apabila kita dapat mencegah dan menahannya maka dapat mengantarkan kepada kebaikan.

Kemudian ada empat racun hati yang juga dapat mengakibatkan hati seseorang menjadi sakit. Keempat racun itu adalah berlebihan dalam berbicara, berlebihan dalam makan, berlebihan dalam memandang dan berlebihan dalam bergaul. Orang yang banyak berbicara maka ia akan banyak pula salahnya, dan kesalahan-kesalahan tersebut dapat merusak hatinya dan membuat hati itu menjadi sakit. Orang yang banyak makan, akan banyak pula tidur, menjadi malas dan akhirnya lalai dalam belajar dan beribadah kepada Allah.

Selanjutnya orang yang berlebihan dalam memandang hal-hal yang diharamkan akan merusak hati, akal dan agama seseorang. Terakhir adalah berlebihan dalam bergaul, bergaul yang dimaksud adalah bergaul dengan orang-orang yang tidak baik, karena Rasulullah menjelaskan bahwa agama seseorang tergantung kepada agama sahabat karibnya. Maka hendaklah kita memperhatikan dengan siapa kita bersahabat.

Setelah mengetahui macam-macam hati beserta sebab-sebab yang dapat merusak hati, maka kita juga perlu mengetahui macam-macam penyakit hati. Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah sebuah bentuk kerusakan

yang menimpa hati, yang mengakibatkan tidak mempunya hati untuk melihat kebenaran. Sehingga, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan mencintai kebatilan yang akan mengakibatkan kemudhorotan.⁴¹

Fokus kajian Ibnu Taimiyah tentang penyakit hati adalah *hasad* atau iri ataupun dengki. Dengki menurutnya adalah rasa sakit yang disebabkan karena kecemburuan terhadap orang-orang yang berharta dan juga sikap berangan-angan atau berharap hilangnya nikmat dari orang lain, meskipun dengan hilangnya nikmat itu ia tidak memperolehnya pula. Secara umum, dengki atau iri terbagi menjadi dua, yang pertama adalah kebencian terhadap nikmat yang ada pada orang lain. Kedua adalah perasaan tidak senang kepada orang lain yang memiliki kelebihan dan akan merasa senang apabila dia juga memperoleh hal yang sama atau lebih bagus. Keadaan semacam inilah yang oleh sebagian orang disebut *ghibthah*.⁴²

D. Urgensi *Tazkiyatun Nufus*

Tazkiyatun Nufus merupakan salah satu misi para Rasul, tujuan dan tugas beliau yang terpenting adalah menanamkan akhlak yang mulia dan menyempurnakannya. Pembahasan mengenai *Tazkiyatun Nufus* sangatlah penting, karena berkaitan dengan pertanggungjawabannya kepada Allah pada hari Kiamat. Setiap anggota badan akan ditanyai oleh Allah, hatinya akan ditanyai tentang apa yang terlintas, apa yang dipikirkan, dan apa yang diyakininya. Pendengarannya akan ditanya tentang segala hal yang didengarnya, dan seterusnya. Kemudian, Allah hanya akan menerima manusia yang datang kepadaNya dengan hati yang selamat.

Beberapa definisi yang diberikan para ulama tentang hati yang selamat diantaranya adalah hati yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat, hati yang bersaksi bahwa tidak ada *ilah*(sesembahan) yang berhak diibadahi

⁴¹Kholil Lur Rochman, Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2009, hlm 4

⁴²Kholil Lur Rochman, Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam....hlm 4

dengan benar selain Allah, hati yang bersih dari syirik, hati yang selamat dari bid'ah dan tenang di atas sunnah serta hati yang terhindar dari kemunafikan.⁴³

Permasalahan tentang hati merupakan perkara yang penting, karena Rasulullah dan para sahabat mewasiatkan untuk selalu memperhatikan hati. Oleh karenanya, pembahasan tentang hati merupakan hal yang harus terus diulang, dikaji dan disampaikan dalam kajian-kajian dan tulisan dalam rangka saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Sebab terkadang seseorang tidak mengetahui bahwa dirinya terjangkit penyakit hati, adapun orang yang mengetahui dirinya terjangkit penyakit hati adalah para ulama. Mereka tabib-tabib (dokter-dokter) hati.

Penyakit-penyakit hati menjangkit hampir setiap orang, baik itu orang awam maupun penuntut ilmu, bahkan dapat menjangkit ustadz, da'i, kiyai, dan seterusnya. Mereka tidak menyadari bahwa di dalam hatinya terjangkiti penyakit hati, baik itu riya', iri, dengki, ujub, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hal ini harus mendapatkan perhatian yang besar dalam hisap kita. Agar kita senantiasa dapat mengintrospeksi diri, menyadari kekurangan diri sendiri dan mencari jalan keluar serta berusaha keras untuk memperbaikinya.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus* menyebutkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan dalam menyucikan hati lebih berat dan lebih sulit daripada mengobati luka di badan. Apabila seseorang menyucikan diri dengan hal-hal yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah, seperti latihan spiritual, menyepi (menyendiri dengan bertapa), maka kondisinya seperti orang sakit yang mengobati dirinya dengan *ra'yunya* (kebodohnya). Oleh karena itu, tidak ada jalan membersihkan hati, menyucikan jiwa dan memperbaiki hatinya kecuali dengan jalan dan cara yang ditempuh dan diajarkan oleh Rasulullah, yaitu dengan taat dan *taslim* (berserah diri).⁴⁴

⁴³Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa), 2018, hlm41-42

⁴⁴Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa), 2018, hlm22-23

Pentingnya *Tazkiyatun Nufus* bagi para penuntut ilmu juga tidak dapat diabaikan. Tujuan dari ilmu dalam Islam sangatlah mulia, yaitu untuk mengenal Allah SWT, untuk meraih kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, syarat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi para penuntut ilmu sangatlah ketat. Salah satunya adalah dengan pembersihan diri dari dosa-dosa yang dapat menghalangi para penuntut ilmu dari mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Dalam buku karya Said Hawa yang berjudul *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa* yang diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh menjelaskan bahwa Imam al-Ghazali menyebutkan adab para penuntut ilmu dalam menacri ilmu ada sepuluh, diantaranya adalah mensucikan diri dari akhlak tercela, mengurangi ketergantungan sibuk pada perihal dunia, tidak boleh sombong terhadap guru, menghindari perselisihan dan perdebatan di awal menuntut ilmu dan sebagainya. Ia juga menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah aktivitas hati. Sebagaimana shalat tidak sah tanpa kebersihan jasad dari hadas dan najis. Maka, menuntut ilmu tidak sah tanpa tanpa kebersihan batin dan kotoran akhlak dan najisnya sifat. Sekiranya hati tercemari dengan unsure-unsur negatif yang dapat merusak kemurnian hati, hal ini dapat menyebabkan sukar menerima ilmu. Karena ilmu pada dasarnya bersifat suci.⁴⁵

Sebagaimana pentingnya *tazkiyatun nufus* bagi penuntut ilmu, juga sangat penting untuk para penghafal al-Qur'an. Sebelum mereka melangkah kepada tahap penghafalan, maka terlebih dulu mereka haruslah memiliki hati yang suci dan bersih. Kemudian selalu meluruskan niatnya, yaitu menghafalkan al-Qur'an untuk memperoleh ridha dari Allah dan memperoleh pahalanya. Selain itu, para penghafal al-Qur'an juga harus senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji. Karena Al-Qu'an hanya dapat menetap pada hati yang bersih dan tidak dapat bercampur dengan dosa dan kemaksiatan. Selain itu, penghafal al-Qur'an memiliki hafalan dan

⁴⁵Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press), 1995, hlm 26

pengetahuan tentang al-Qur'an yang lebih banyak, karena itu mereka harus memiliki akhlak yang lebih berkualitas dan dapat dijadikan tauladan yang baik.

Menurut Ismail Ilyas yang dikutip dari jurnal karya M. Rifqi Fardlu yang berjudul Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat, tujuan *tazkiyatun nufus* terbagi menjadi dua yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari *tazkiyatun nufus* adalah memperoleh kesucian dan kesempurnaan jiwa agar bisa berhubungan harmonis dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Sedangkan tujuan khusus *Tazkiyatun Nufus* antara lain adalah:⁴⁶

1. Pembentukan manusia yang berjiwa suci, bersih akidahnya dan luas ilmunya. Seseorang yang telah berjiwa suci maka akan besar faedah bagi dirinya terutama pada kekuatan pondasi akidah dan keluasan ilmunya, karena ilmu hanya dengan mudah masuk kepada seseorang yang jiwanya suci.
2. Membentuk manusia berakhlak mulia, dengan *Tazkiyatun Nufus* ialah membentuk manusia untuk senantiasa dekat dengan RabbNya melalui bimbingan akhlak mulia.
3. Membentuk manusia yang terbebas dari perilaku tercela dan dipenuhi akhlak mulia, salah satu tahapan seseorang ingin berjiwa suci, ialah dengan berakhlak mulia melalui proses *takhali*.

Seperti yang telah dijelaskan tujuan dari *Tazkiyatun Nufus* tidak lain lagi adalah untuk mengantarkan umat manusia kepada kebahagiaan jasmani maupun rohani, bahagia di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan ini berupa kesempurnaan jiwanya yang akan mendatangkan perasaan tenang dan damai dalam hidupnya, serta hati yang selalu terikat dengan Sang Pencipta. Adapun hal-hal yang menghalangi kesempurnaan jiwa adalah noda yang ditorehkan

⁴⁶Ismail Ilyas, Ensiklopedi Tasawuf Jilid I, M.Rifqi Fardlu Rahman, dkk, Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1, 2017, hlm 41

oleh sifat-sifat jelek. Oleh karena itu, dalam mengamalkan *Tazkiyatun Nufus*, setiap orang harus selalu istiqomah dan bersungguh-sungguh agar tidak tergoda untuk kembali kepada sifat dan perbuatan yang tidak baik.

E. Metode *Tazkiyatun Nufus*

Penyucian jiwa seseorang akan mengantarkannya kepada kesempurnaan jiwanya. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah dengan menyempurnakan ilmu pengetahuan atau senantiasa menuntut ilmu yang bermanfaat. Karena sejatinya manusia lahir dalam keadaan bodoh, maka dengan belajar membaca dan menulis menjadikan seseorang dapat memahami ilmu pengetahuan. Dengan bekal ilmu pengetahuan, maka seseorang akan dapat memahami sesuatu yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat atau merugikan, dsb.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Madarijus Shalikin* yang dikutip dari jurnal karya Muhammad Habib yang berjudul Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Madarijus Shalikin* Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, menjelaskan bagaimana metode untuk mencapai *Tazkiyatun Nufus*, yaitu dengan melalui Ilmu, *Tadzakkur dan Riyadhah*.⁴⁷

1. Ilmu

Ilmu adalah penentu yang membedakan antara yang benar dan salah, membedakan keraguan dan keyakinan, membedakan jalan yang simpang dan jalan yang lurus. Ilmu akan menjadi penerang bagi pemiliknya, ia akan dimudahkan dalam beribadah karena ilmunya, bijaksana dalam mengambil keputusan, dimudahkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ilmu dapat menjadikan seseorang yang memilikinya mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pentingnya ilmu, Allah SWT jelaskan dalam firmanNya pada QS. Al-Mujadilah : 11

⁴⁷Muhammad Habib F, Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Madarijus Shalikin* Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, *Ta'dibi* ISSN 2442-4994, Vol. 5, No. 2, Oktober 2016, hlm. 123

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ .

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah : 11)⁴⁸

2. Tadzakkur

Tadzakur adalah upaya untuk menghalau berbagai gangguan pikiran dan memfokuskan dirinya hanya kepada Allah SWT. Tahap ini adalah tahapan yang sudah mencapai tauhid sejati. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 221 yang artinya: “Dan Allah menerangkan ayat-ayatNya (perintah dan laranganNya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran (tadzakkur).” (QS. Al-Baqarah : 221)⁴⁹

3. Riyadhah

Riyadhah adalah salah satu wujud dari beberapa kedudukan muslim yang mengabdikan diri untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. Ibnu qayyim al-Juziyah menjelaskan bahwa riyadhah adalah melatih jiwa untuk menerima kebenaran. Hal ini memiliki dua penafsiran, yaitu melatih untuk menerima shidq (kebenaran) apabila diaplikasikan pada perkataan, perbuatan dan keinginan. Kedua, menerima kebenaran dari seseorang yang telah membawa kebenaran kepadanya.

Sedangkan metode *Tazkiyatun Nufus* menurut Ibnu Rajab al-Hambali, Imam al-Gazhali dan Ibnu Qayyim al-Jaziyah yang dirangkum oleh Imtihan As-Syafi'i dslam bukunya *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalihantara lain niat, ilmu, ikhlas, zuhud, menahan nafsu, muhasabah (introspeksi diri), sabar, syukur, tawakkal, mencintai Allah, ridha, raja', khauf (takut kepada Allah) dan taubat nasuha.*⁵⁰

1. Niat

Niat adalah dorongan hati. Seseorang yang hatinya dipenuhi dengan urusan akhirat, akan mudah menghadirkan niat untuk berbuat

⁴⁸Al-Qur'an, 58 : 11

⁴⁹Al-Qur'an, 2 : 211

⁵⁰Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, terj. Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah), 2018, hlm. 11

baik. Sebaliknya, seseorang yang hatinya dipenuhi dengan urusan dunia, maka sulit untuknya menghadirkan niat baik, ia harus bersusah-payah. Amal seseorang bahkan tergantung kepada niatnya. Ketaatan dapat berubah menjadi maksiat dan maksiat dapat berubah menjadi ketaatan karena niat pula. Rasulullah SAW menjelaskan perihal niat dalam sabdanya :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ هَتْتَه
 صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ سَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ , وَإِنَّمَا الْكَلَامُ بِمَنْوَى , فَمَنْ
 كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا , أَوْ لِمَرْأَةٍ
 يَنْكِحُهَا , فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ

Artinya : Dari Amirul Mukminin, Abu Hafs Umar bin Al-Khattab *radliyallahu'anhu ta'ala*, ia berkata : “Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang mendapat apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ia dapatkan atau karena wanita yang ingin ia nikahi maka hijrahnya pada apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhari Muslim)⁵¹

2. Ilmu

Ilmu tidak dapat dipisahkan dengan konsep pemurnian jiwa. Karena segala hal bermuara dari ilmu. Ilmu yang menjadikan manusia mampu membedakan anata perkara yang benar dan salah. Ilmu yang menuntun manusia kepada jalan kebaikan dan mendekatkannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap umat muslim berkewajiban untuk senantiasa menuntut ilmu selama hidupnya. Agar ia terhindar dari kemaksiatan sekaligus mampu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik.

3. Ikhlas

Ikhlas berarti memurnikan tujuan hanya kepada Allah SWT, tidak mengharapkan imbalan dari manusia. Ikhlas dapat membersihkan hati dari segala kotoran, sedikit maupun banyak. Dalam mencapai keikhlasan

⁵¹HR. Bukhari dalam Bad'ul Wahyi I/9N dari Muslim dalam Al-Imrah XIII/53, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, terj. Imtihan As-Syafi'i, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah), 2018, hlm. 11

dapat ditempuh dengan cara memupus kesenangan-kesenangan hawa nafsu, ketamakan terhadap dunia dan memfokuskan hati terhadap perkara akhirat. Allah Ta'ala menjelaskan tentang ikhlas dalam QS. Al Bayyinah : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءً .

Artinya : “Dan mereka tidak disuruh kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan *dien* (agama) kepadaNya, lagi bersikap lurus.”⁵²

4. Zuhud

Zuhud adalah berpalingnya keinginan terhadap sesuatu yang lebih baik darinya. Dalam hal ini, sesuatu yang lebih baik adalah perkara akhirat dibandingkan dengan perkara dunia. Semakin yakin seseorang pada perbedaan antara dunia dan akhirat, maka semakin kuat keyakinannya dalam berzuhud. Zuhud mampu membersihkan hati dan jiwa seseorang, karena di dalam hatinya sudah didominasi untuk hal yang lebih penting dibandingkan dengan keinginan akan dunia dan seisinya, yaitu hati yang dipenuhi dengan Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda

إِذْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَإِنْ هَدُ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ .

Artinya : “Zuhudlah terhadap dunia niscaya kamu dicintai oleh Allah. Zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia niscaya kamu akan dicintai oleh mereka.” (HR. Ibnu Majah)⁵³

5. Menahan Nafsu

Nafsu adalah hal yang dapat menghalangi seorang hamba dengan Allah SWT. Tidak ada seorangpun yang dapat sampai kepada Allah kecuali telah memerangi nafsunya dan membunuh nafsu tersebut. Nafsu cenderung menyeru manusia untuk mementingkan kehidupan duniawi dan meninggalkan kepentingan akhirat, sedangkan Allah memerintahkan manusia untuk takut kepadaNya dan menahan hawa nafsunya. Maka, untuk mencapai kemurnian hati dan jiwa, menahan hawa nafsu adalah

⁵²Al-Qur'an , 98 : 5

⁵³HR. Ibnu Majah, dalam az-Zuhud II/1373 dalam Riyadlush Shalihin, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, terj. Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah), 2018, hlm. 169

perkara yang wajib dilakukan. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nazi'at : 37-41 yang artinya: “Adapun orang yang durhaka, lagi mengutamakan kehidupan dunia. Maka neraka Jahimlah tempat tinggalnya. Sedangkan orang yang takut akan kebesaran Rabbnya, lagi menahan diri dari hawa nafsunya. Maka surgalah tempat tinggalnya.” (QS. An-Nazi'at : 37-41).⁵⁴

6. Muhasabah (Introspeksi)

Muhasabah adalah sebuah proses mengevaluasi diri yang bertujuan untuk mengetahui adanya kebaikan dan keburukan dalam dirinya. Kebaikan inilah yang nantinya harus ditingkatkan dan keburukan harus diperbaiki. Hendaknya seseorang melakukan muhasabah terhadap perkara yang wajib terlebih dahulu. Bila terdapat kekurangan pada kewajibannya, maka ia harus melengkapinya dan menyempurnakannya. Kemudian muhasabah untuk hal-hal yang diharamkan, apabila ia merasa telah melakukan hal tersebut, maka ia harus beristighfar dan memohon taubat kepada Allah serta menghindarkan diri untuk tidak mengulangi perbuatan haram kembali.

7. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Sabar juga diartikan tegar dan lapang dada dalam menerima cobaan dan musibah. Sabar merupakan akhlak yang mulia karenanya seseorang mampu menghindarkan diri dari perbuatan tercela serta mampu meraih kebaikan dalam segala urusan. Bagi seseorang yang mampu bersabar, pahala untuk mereka tidak akan terputus. Dia selalu bersama hidayahNya, pertolonganNya dan kemenangan yang nyata dariNya. Seperti firman Allah Ta'ala

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ .

Artinya : “Dan sabarlah kalian! Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar.” (QS. Al-Anfal : 46)⁵⁵

⁵⁴Al-Qur'an, 79 : 37-41

⁵⁵Al-Qur'an, 8 : 46

8. Bersyukur

Bersyukur adalah memerikan pujian terhadap Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah diberikan. Dengan senantiasa bersyukur, maka Allah akan menambahkan kenikmatan yang tiada batas. Bersyukur juga mampu mendekatkan seorang hamba dengan Rabbnya, karena hamba yang bersyukur akan merasa sangat mencintai Allah sang Maha Pemberi dan merasa tidak ada daya upaya jika tidak ada pertolongan dari Allah SWT. Allah juga menjadikan balasan syukur tanpa pembatasan. Seperti firmanNya,

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ .

Artinya : “Dan Kami akan membalas orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran : 145)⁵⁶

9. Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam berserah diri kepada Allah SWT. Tawakal bukan berarti menghilangkan ikhtiar dan usaha, melainkan ada tawakal setelah ikhtiar sebagai wujud keyakinan dan pengharapan penuh hanya kepada Allah SWT. Tawakal akan mendatangkan kemaslahatan serta mencegah kemudlaratan, menyangkut urusan dunia ataupun akhirat. Allah SWT berfirman,

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا . وَ يَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ وَ مَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ...

Artinya : “Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan baginya jalan keluar dan memberi dia rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dia itu cukup baginya.” (QS. Ath-Thalaq : 2-3)⁵⁷

10. Mencintai Allah

Seseorang yang memurnikan cintanya hanya kepada Allah SWT, maka ia akan memalingkan cinta dari selainNya. Kalaupun mencintai selainNya, hal itu didasari cinta karenaNya, atau sarana untuk mencintainya. Siapa saja yang tidak menjadikan Rabbnya sebagai penguasa hatinya, maka hawa nafsulah yang akan menjadi

⁵⁶Al-Qur'an, 3 : 145

⁵⁷Al-Qur'an, 65 : 2-3

sesembahannya.⁵⁸ Seseorang yang tulus dan bersungguh-sungguh mencintai Allah, maka ia akan menjadi orang yang beriman, seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ .

Artinya : “Dan diantara manusia ada yang menjadikan makhluk sebagai saingan disamping Allah, yang mereka cintai seperti cinta mereka kepada Allah. Sedangkan orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah : 165)⁵⁹

11. Ridha

Ridha adalah berlapang dada atas segala ketetapan Allah, ketetapan berupa kenikmatan maupun musibah. Namun ia tetap memberikan keberadaan rasa sakit tersebut walaupun ia merasakannya. Keridhaannya yang membuat ia merasa ringan untuk menghadapi berbagai ketetapan Allah SWT. Berbeda dengan sabar, karena sabar membuat ia mampu menahan amarah dan kesakitan, namun berharap agar musibah itu segera berlalu. Anas bin Malik meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ لَهُ الرِّضَاوَمَنْ سَخِطَ عَلَيْهِ السُّخْطُ .

Artinya : “Sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum Dia menguji mereka. Barangsiapa yang ridha niscaya ia akan mendapatkan ridhaNya. Barangsiapa kesal dan benci ia akan mendapatkan murkaNya.”⁶⁰

12. *Raja'*

Raja' secara bahasa berarti harapan, yaitu perbuatan mengharapkan rahmat dan ridha Allah SWT yang dapat mendatangkan nikmat dan manfaat. Berharap penuh kepada Allah, berarti percaya bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah SWT mencintai hamba yang selalu berharap kepadanya dan sebaliknya, Ia membenci

⁵⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terj. Adni Kurniawan, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), 2018, hlm. 405

⁵⁹Al-Qur'an, 2 : 165

⁶⁰HR. Tirmidzy, dalam z-Zuhud VII/77, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, terj. Imtihan As-Syafi'i, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah), 2018, hlm. 136

hamba-hamba yang mudah putus asa terhadap rahmatNya. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar : 53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْعَفُورُ الرَّحِيمُ .

Artinya : “Katakanlah, hai hamba-hambaKu yang mendzalimi diri sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah! Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa! Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.” (QS. Az-Zumar : 53)⁶¹

13. *Khauf*

Khauf atau takut kepada Allah menjadikan seseorang menghindari diri dari perbuatan maksiat dan membawa dirinya kepada bentuk-bentuk ketaatan kepada Allah. Kuat lemahnya *khauf* yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan kuat lemah iman yang dimilikinya. Seseorang yang hatinya selalu takut kepada Allah SWT akan berhati-hati dalam bertingkah laku. Allah SWT meridhai orang-orang senantiasa takut kepadaNya, seperti firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 8,

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ .

Artinya : “Allah ridha terhadap mereka dan merekupun ridha kepadaNya. Demikian itu bagi siapa saja yang takut kepada RabbNya.” (QS. Al-Bayyinah ayat 8)⁶²

14. *Taubatan Nasuha*

Taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT dan meninggalkan perbuatan-perbuatannya dahulu yang dimurkai oleh Allah. Taubat didahului oleh penyesalan mendalam terhadap dosa yang telah dilakukan kemudian bertekad dengan sungguh-sungguh untuk tidak melakukan dosa-dosa itu kembali dan menggantinya serta mengisinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Apabila seorang hamba tidak mentaubati dosa-dosa yang telah dilakukannya, maka dosa-dosa tersebut akan semakin banyak dan mengotori hati. Allah SWT, memerintahkan

⁶¹Al-Qur'an, 39 : 53

⁶²Al-Qur'an, 98 : 8

umat muslim untuk selalu bertaubat kepadaNya dalam QS. An-Nur ayat 31,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya : “Dan bertaubatlah kepada Allah semuanya, wahai orang-orang yang beriman, semoga kalian mendapat kemenangan.” (QS. An-Nur ayat 31)⁶³

Dari metode-metode *Tazkiyatun Nufus* yang telah dijelaskan, mensucikan jiwa tidak hanya melalui pengosongan diri dari akhlak tercela saja dan mengisi dengan akhlak yang baik, melainkan harus ditempuh juga dengan jalan menjalankan perintah Allah SWT dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Dengan mengamalkan hal tersebut, maka manusia akan senantiasa hidup dengan berakhlak mulia sesuai dengan syariat Islam.⁶⁴

F. Akhlak Santi Penghafal Qur'an

Sebagai santri penghafal al-Qur'an sudah menjadi keharusan untuk memiliki akhlakul karimah. Karena dengan akhlak yang mulia ini, mencerminkan pribadi santri yang taat kepada Allah dan RasulNya, menggambarkan kematangan ilmunya dan kemuliaan hafalan al-Qur'an yang dimilikinya. Akhlak santri penghafal al-Qur'an meliputi akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam sekitar.⁶⁵

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah ditanamkan kepada santri agar santri selalu bertauhid kepada Allah, yaitu mengesakan Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun. Kemudian santri selalu berusaha menjalankan perintah Allah serta menjauhi laranganNya. Selalu bersyukur akan nikmat yang Allah berikan, dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Senantiasa berusaha agar selalu dekat dengan Allah SWT.

⁶³Al-Qur'an, 24 : 31

⁶⁴M. Ma'ruf, Nilai-nilai Edukatif dalam Tasawuf : Telaah terhadap Tawajuhan pada Thariqah Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Cabean Pasuruan Jawa Timur), *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 3, No. 1, April 2018, hlm 141

⁶⁵Betty Adinda Wijaya, Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngijo Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 8 Tahun 2019, hlm. 66

2. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia yang ditanamkan kepada santri bertujuan agar santri memiliki akhlak yang terpuji kepada orang lain atau masyarakat dan memiliki pergaulan yang baik. Diantara akhlak terpuji kepada orang lain adalah dengan mengucapkan salam apabila bertemu, tawadhu atau rendah hati dan tidak menyombongkn diri, berlaku lemah lembut, saling menasihati dalam kebaikan, dan lain sebagainya.

3. Akhlak kepada Alam Sekitar

Akhlak kepada alam sekitar ditanamkan kepada santri agar santri mengenal baik lingkungannya. Karena alam diciptakan oleh Allah SWT untuk umat manusia agar dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya serta sarana beribadah kepada Allah SWT. Diantara akhlak kepada alam sekitar adalah dengan menjaga alam dengan sebaik mungkin, tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak alam dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan serta selalu berusaha melestarikan alam sekitar.

Sedangkan menurut penyusun Qismul 'Ilmi Darul Wathan dalam karyanya Akhlak Santri Penghafal Al-Qur'an: 11 Karakteristik Para Ahlul Qur'an disebutkan bahwa akhlak santri penghafal al-Qur'an antara lain jujur, amanah, tawadhu', memaafkan orang yang salah, lemah lembut, sabar, syukur, istiqamah, malu, *salamatush shadr* (lapang dada), dan kasih sayang.⁶⁶

⁶⁶Qismul 'Ilmi Darul Wathan terj. Abu Husamuddin, *Akhlak Santri Penghafal Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah), 2019, hlm. 6

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh sumber data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁷ Penggunaan metode penelitian merupakan salah satu syarat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Dalam metode penelitian, terdapat beberapa hal sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang mengangkat data yang ada di lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi secara mendalam yang diperoleh melalui responden dengan cara menanya, menganalisis, memotret serta serta memahami situasi sosial secara mendalam sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Hal ini dikarenakan karena permasalahan di lapangan masih belum jelas dan kompleks.⁶⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁶⁹

Apabila dilihat dari sifat data, penelitian yang dilakukan oleh penulis tergolong ke dalam penelitian kualitatif, karena data data yang disajikan dalam bentuk susunan kalimat. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang berorientasi pada gejala yang bersifat alami.⁷⁰

Penulis berupaya menggambarkan bagaimana penerapan atau implementasi dari konsep *Tazkiyatun Nufus* kepada santri, khususnya santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.

⁶⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

⁶⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*..... hlm15.

⁶⁹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press), 1995, hlm. 76

⁷⁰Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa), 1992, hlm. 159

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas. Alasan memilih lembaga pendidikan tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas memiliki program unggulan yakni program Tahfidzul Qur'an. Dimana program ini dijalankan tidak seperti program tahfidz pada umumnya, program tahfidul Qur'an Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dan Tahfidzul Qur'an Reguler.

Kedua program tersebut dijalankan secara terpisah dan berbeda. Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dilaksanakan di rumah tahfidz khusus untuk santri yang lulus tahapan seleksi. Kemudian berkewajiban menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an dalam kurun waktu 2-2,5 tahun. Sedangkan program Tahfidzul Qur'an Reguler dilaksanakan di pondok pesantren pusat dengan kewajiban santri menghafalkan al-Qur'an sebanyak 1 juz dalam waktu 1 semester.

Kesamaan dari kedua program adalah pada pembinaan akhlak santri, yaitu dengan mengajarkan konsep *Tazkiyatun Nufus* kepada santri sekaligus membimbing mereka dalam mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus sebagai upaya pembersihan jiwa santri, agar mudah dalam menghafalkan al-Qur'an. Serta membentuk akhlak santri sesuai dengan akhlak penghafal al-Qur'an.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dimulai pada tanggal 7 April – 10 Juni 2020.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti, yaitu penerapan konsep *Tazkiyatun Nufus* kepada santri Tahfidzul Qur'an.

Penerapan ini dimaksudkan agar santri Tahfidzul Qur'an memiliki akhlak mulia sebagaimana akhlak penghafal al-Qur'an.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk menggali data dalam subjek penelitian.⁷¹ Dalam penelitian deskriptif, subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Ta'bir/Durusullughah, Imla' Khath 'Arabiy yaitu Ustadz Adam Lodie.
- b. Guru mata pelajaran Adab Thalabil 'Ilmi yaitu Ustadz Agit Prayitno.
- c. Guru mata pelajaran Fiqih Syafi'I yaitu Ustadz Alwi Hanifan Fauzi.
- d. *Muhafidz* atau Guru Pengampu Tahfidzul Qur'an Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) putra yaitu Ustadz Ahmad Setyo Widadi Al-Hafidz.
- e. *Muhafidzah* atau Guru pengampu Tahfidzul Qur'an Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) putri yaitu Ustadzah Arni Al Hafidzah.
- f. Guru mata pelajaran Aqidah, Fiqih, Tahsin, Tasmi' dan Tajwid sekaligus pengampu program Tahfidzul Qur'an Reguler putrid, yaitu Ustadzah Jilan Rifka Aulia.
- g. Santriputra dan santri putri dari program Tahfidzul Qur'an Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dan Program Tahfidzul Qur'an Reguler.

Adapaun santri putra dan santri putri dari program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) yang dijadikan sampel penelitian antara lain:

- 1) Rifki Nur Hidayatullah
- 2) Danu Mahendra
- 3) Aulia Wulan
- 4) Syafira Yunita Laeli

⁷¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2010, hlm. 219

Kemudian santri putra dan santri putri dari program Tahfidzul Qur'an Reguler yang dijadikan sampel penelitian antara lain:

- 1) Althof Whiheryan
- 2) Virgiawan Julianto
- 3) Salsabila Ika Putri
- 4) Rizkia Putri Herdana

D. Metode Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan secara tatap muka.⁷² Alasan peneliti menggunakan metode wawancara adalah untuk mendapatkan informasi, data, pendapat serta pengetahuan dari informan. Wawancara dilaksanakan dengan narasumber *asatidz* dan *asatidzah* Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, serta santri putra dan putri dari program tahfidzul Qur'an Raudhathul Huffadz Miftahussalam (RHM) dan program Tahfidzul Qur'an Reguler. Pada situasi sekarang ini, sedang adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pondok pesantren libur panjang dan belum ada kejelasan kapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di pondok pesantren dilangsungkan kembali. Akan tetapi, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) serta Penilaian Akhir Tahun (PAT) tetap dilaksanakan secara online. Sehingga wawancara juga dilaksanakan secara online melalui aplikasi Whatsapp. Data yang dicari melalui wawancara antara lain adalah latar belakang terbentuknya program tahfidzul Qur'an, pelaksanaan program tahfidzul Qur'an, evaluasi program tahfidzul Qur'an, metode penerapan

⁷²Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari – Juni 2009, hlm 6.

konsep *tazkiyatun nufus* kepada santri, urgensi dan manfaat mengamalkan konsep *tazkiyatun nufus* bagi santri penghafal al-Qur'an.

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.⁷³ Observasi dilakukan untuk meninjau langsung apa yang terjadi di lapangan. Namun, karena situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, pondok pesantren diliburkan dan belum ada ketetapan kapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di pondok pesantren dilangsungkan kembali dan digantikan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) serta Penilaian Akhir Tahun (PAT) dilaksanakan secara online. Sehingga, observasi secara langsung dengan sangat terpaksa tidak dilanjutkan, hanya dilaksanakan ketika observasi pendahuluan sebelum adanya pandemi Covid-19. Observasi yang dilakukan seputar kegiatan sehari-hari di pondok pesantren dan di rumah tahfidz Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM), penerapan konsep *tazkiyatun nufus* kepada santri tahfidzul Qur'an serta pengamalan santri terhadap konsep *tazkiyatun nufus* tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁴ Dokumentasi yang dilakukan sangat terbatas dikarenakan observasi secara langsung tidak dilanjutkan kembali, akibat adanya pandemi Covid-19 yang meniadakan kegiatan di pondok pesantren sampai waktu yang belum ditentukan dan dialihkan dengan sistem online. Maka untuk menindak lanjuti hal tersebut, penulis berusaha keras mengumpulkan dokumentasi yang sesuai dengan penelitian, dengan cara menghubungi pihak yang bertanggungjawab dengan dokumentasi kegiatan di Pondok Pesantren Pendidikan Islam

⁷³Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press), 2011, hlm

⁷⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta), 2017, hlm 329.

Miftahussalam Banyumas, yaitu Ustadz Adam Lodie. Dokumentasi yang diperoleh berupa kegiatan santri tahfidzul Qur'an dalam pembelajaran, dalam kegiatan menghafalkan al-Qur'an serta kegiatan keseharian santri lainnya. Kemudian dokumen berupa profil lengkap Program Raudhatul Huffadz Miftahussalam Takhossus Tahfidzul Qur'an 30 Juz.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁵

Penelitiann yang dilakukan peneliti menggunakan analisis data kualitatif model *Miles and Huberman*, yang menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kulitatif dilakukan secara interaktif. Kegiatan tersebut yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *verification* (kesimpulan).⁷⁶

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, kemudian membuang hal yang tidak perlu.⁷⁷ Pada tahap ini, peneliti mereduksi data sehingga peneliti mendapatkan data-data yang spesifik terkait dengan Implementasi *Tazkiyatun Nufus* Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan atau teks dengan bentuk naratif. Peneliti

⁷⁵Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), 2005, hlm 248.

⁷⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung : Alfabeta), 2017, hlm 329.

⁷⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*.....246

menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif yang berkaitan dengan Implementasi *Tazkiyatun Nufus* Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas.

c. Verifikasi Data

Setelah menyajikan data, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan dan verifikasi setelah menelaah seluruh data, mereduksi dan menyajikan data untuk mrnjawab rumusan masalah dalam penelitian.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas

Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas atau pada saat berdiri bernama Pondok Pesantren Pendidikan Islam adalah sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang beralamat di Desa Kejawar, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Didirikan atas gagasan dari Bapak H.O.S Notosuwiryo (Pensiunan Pegawai Jawatan Agama Kabupaten Banyumas).

Inisiatif atau gagasan utama dalam mendirikan pondok pesantren ini adalah sebagai upaya untuk mendidik para santri dalam memahami ilmu-ilmu agama. Gagasan ini terus bergulir dan mendapat sambutan dari berbagai kalangan dan tokoh masyarakat di Kabupaten Banyumas, sehingga melalui Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) Cabang Banyumas yang diketuai oleh K.H Syamsuri Ridwan berdirilah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas pada hari Sabtu Manis, 17 Januari 1976/15 Muharram 1396 yang diresmikan oleh Bupati Banyumas, Poedjadi Djaring Bandajuda.⁷⁸

Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas mengkolaborasikan dua sistem pendidikan sebagai motor penggerak, yakni sistem pengawasan selama 24 jam di asrama, sehingga seluruh aktivitas santri dapat terpantau guna meminimalisir berbagai kerusakan jasmani maupun rohani santri. Kemudian yang kedua dengan sistem madrasah, yaitu terdiri dari madrasah atau sekolah formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), sekaligus madrasah informal yaitu Madrasah Diniyah.

Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) para santri memperoleh materi keagamaan serta materi pelajaran umum, sehingga

⁷⁸<http://www.laduni.id/post/read/41441/pesantren-miftahussalam-banyumas> diakses pada hari Kamis, 21 November pukul 07.35 WIB

santri akan mendapatkan ilmu pengetahuan umum yang setara dengan peserta didik di lembaga pendidikan formal lainnya. Kemudian pada Madrasah Diniyah santri akan diajarkan seputar materi kepondokan, seperti kajian kitab-kitab yang tidak diajarkan di madrasah formal. Adanya Madrasah Diniyah ini dapat membekali santri dengan ilmu keagamaan yang lebih kompleks.

Kemudian untuk program unggulan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas adalah Program Tahfidzul Qur'an. Mengapa demikian? Karena program ini adalah program khas yang dimiliki pondok pesantren tersebut sejak dahulu. Tujuan dari program tersebut adalah untuk mencetak santri huffadz al-Qur'an yang tidak hanya berilmu melainkan memiliki hafalan al-Qur'an serta berakhlakul karimah.

Pada awalnya program tahfidzul Qur'an berjalan seperti pada umumnya, yaitu melaksanakan setoran hafalan, dimulai dari hafalan juz 30 dan seterusnya, kepada ustadz atau ustadzah wali kamar asrama masing-masing. Namun, seiring berjalannya waktu, metode ini kurang efektif. Karena kurangnya peningkatan terhadap kualitas dan kuantitasnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah kesibukan santri dengan berbagai kegiatan di madrasah maupun di pondok pesantren. Sehingga menyebabkan waktu untuk mereka menghafalkan al-Qur'an semakin berkurang.⁷⁹

Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) mengalami peralihan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 yang menyebabkan adanya penambahan jam pelajaran di madrasah. Sehingga santri bersekolah dimulai pagi hari hingga sore hari. Kemudian kegiatan di pondok pesantren dimulai setelah siswa selesai mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kegiatan pondok tersebut

⁷⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB

berupa KBM di Madrasah Diniyah, Muhadloroh, Muhadatsah, Ekstrakurikuler Drumband dan Pramuka dan lain sebagainya.

Kegiatan santri ini cukup padat, belum lagi mereka harus belajar untuk keesokan hari atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di madrasah. Hal ini semakin berjalannya waktu, semakin menyibukkan santri, sehingga banyak santri yang melalaikan hafalan dengan alasan terbatasnya waktu atau padatnya kegiatan mereka. Disamping itu, ada juga santri yang kurang memiliki semangat dalam menghafal al-Qur'an, bacaan al-Qur'annya masih jauh dari standar yang diharapkan, kurang memanfaatkan waktu untuk menghafal dan belajar, lemah dalam segi ilmu keislaman, serta lemahnya keimanan dan aqidah.

Dari realita di atas, maka sangat perlu diadakan evaluasi bersama, untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi. Para pendidik di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas sebenarnya melihat adanya potensi dari beberapa santri yang bagus kemampuannya dalam menghafalkan al-Qur'an bahkan ada beberapa santri tahun ajaran baru yang berasal dari pondok pesantren tahfidz yang telah memiliki cukup banyak hafalan. Namun, program Tahfidzul Qur'an yang telah berjalan belum memadai, sehingga bakat dan minat santri dalam menghafalkan al-Qur'an belum terfasilitasi dengan baik.⁸⁰

Pondok Pesantren Miftahussalam berupaya keras untuk dapat memberikan fasilitas terbaik kepada seluruh santri, terutama santri dengan potensi dan minat yang tinggi terhadap hafalan al-Qur'an. Karena, pondok pesantren menaruh harapan besar kepada santri-santrinya untuk menjadi pribadi yang berilmu dan berwawasan luas, pribadi penghafal al-Qur'an serta pribadi yang berakhlakul karimah. Hingga pada akhirnya nanti, santri yang telah menyelesaikan masa belajar di pondok pesantren, dapat kembali ke pesantren untuk mengabdikan diri dengan mengajarkan ilmu yang telah diperoleh kepada adik-adiknya serta dapat melakukan pembaharuan di

⁸⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Agit Prayitno melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Jum'at 22 Mei 2020 pukul 09.45 WIB

pondok pesanten untuk menjadikan Pondok Pesantren Pendidikan Miftahussalam Banyumas yang lebih baik.

Evaluasi bersama dilaksanakan melalui rapat besar yang melibatkan pimpinan pondok pesantren beserta seluruh pendidik. Dari hasil rapat tersebut, dapat diambil kesimpulan akan diadakan inovasi pada program Tahfidzul Qur'an. Inovasi tersebut berupa pembentukan program Tahfidz Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus Tahfidzul Qur'an 30 Juz dan program Tahfidzul Qur'an Reguler. Keduanya merupakan program Tahfidzul Qur'an yang memiliki perbedaan dari segi pelaksanaan serta tujuannya.⁸¹

Program Raudathul Huffadz Miftahussalam (RHM) merupakan program yang didirikan dengan tujuan agar santri menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dalam waktu 2-2,5 tahun. Disamping itu, santri Tahfidzul Qur'an ini dididik agar beradab dan berbudi pekerti luhur, menguasai ilmu keislaman, beraqidah yang benar, rajin mengamalkan sunah-sunah Rasul, mampu membaca kitab kuning atau kitab gundul dan lulus Ujian Nasional (UN) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA).

Santri yang ingin mengikuti program Raudathul Huffadz Miftahussalam (RHM) akan melalui seleksi terlebih dahulu. Tujuan dari seleksi ini adalah untuk menjaring santri yang telah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik serta telah memiliki hafalan al-Qur'an sebelumnya, agar kedepannya santri-santri ini dapat dengan mudah mengejar target hafalan 30 juz dalam waktu 2-2,5 tahun. Seleksi tersebut berupa tes membaca al-Qur'an, tes kemampuan tajwid, tes kemampuan menghafal serta berapa banyak hafalan yang sudah dimiliki santri.

Dari hasil seleksi yang telah dilaksanakan, terpilih 10 santri putra dan 10 santri putri, yang terdiri dari peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA). Mereka ditempatkan di rumah tahfidz khusus secara terpisah antara santri putra dan santri putri. Rumah tahfidz

⁸¹Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB

santri putra beralamat di Desa Kedunguter, RT02/RW01 Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas dan untuk santri putri beralamat di Desa Kejawar RT01/RW03, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Santri putra Raudathul Huffadz Miftahussalam (RHM) tinggal bersama dengan seorang *muhafidz* atau ustadz hafidz al-Qur'an, beliau Ustadz Ahmad Setyo Widadi al-Hafidz dan untuk santri putri juga demikian, tinggal bersama seorang *muhafidzah* atau ustadzah hafidzah al-Qur'an, Ustadzah Susi Sumarni al-Hafidzah. Beliau ditugaskan untuk membimbing santri dalam menghafalkan al-Qur'an sekaligus untuk mengawasi keseharian santri di rumah tahfidz tersebut.

Tujuan dari didirikannya rumah tahfidz khusus yang terpisah dengan pondok pesantren pusat adalah agar santri-santri ini lebih memfokuskan diri dalam menyelesaikan hafalan mereka dan tidak bercampur dengan lingkungan yang dapat membawa pengaruh negatif selama mereka berproses dalam menghafalkan al-Qur'an. Kemudian jumlah santri yang terbatas serta bertempat tinggal khusus lebih memudahkan ustadz dan ustadzah dalam membimbing mereka menghafalkan al-Qur'an serta lebih mudah dalam membina akhlak mereka.⁸²

Santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) berkewajiban menyetorkan hafalan al-Qur'an minimal 1 lembar al-Qur'an dalam sehari. Kemudian diharuskan untuk menyelesaikan hafalan minimal 7 juz dalam 1 semester. Hafalan mereka akan diuji setiap akhir semester. Bagi santri yang belum mencapai target hafalannya, mereka tidak diperbolehkan pulang selama liburan, melainkan harus menetap di rumah tahfidz untuk menyelesaikan hafalan mereka. Mereka juga mengikuti Madrasah Diniyah dari pagi hari hingga sore hari.⁸³

Kemudian yang menjadikan program ini semakin menarik adalah santri tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah

⁸²Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Setyo Widadi al-Hafidz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 10.05 WIB

⁸³Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB.

Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA) seperti biasa, melainkan mereka akan mendapat bimbingan khusus secara langsung dari guru masing-masing mata pelajaran kurang lebih satu sampai dua minggu menjelang Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi penilaian tersebut. Sehingga pada akhirnya nanti, santri berhak mendapatkan ijazah kelulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA). Hal ini juga membedakan program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dengan program takhossus pada umumnya.⁸⁴

Selanjutnya program Tafidzul Qur'an Reguler, yaitu program yang ada di pondok pesantren pusat. Program ini bertujuan agar santri menyelesaikan hafalan 1 juz dalam 1 semester. Santri yang mengikuti program ini adalah mereka yang berkeinginan dan berminat untuk ikut serta dalam program tersebut tanpa melalui seleksi. Mereka akan dibagi menjadi beberapa kelas dengan wali kelas masing-masing yang bertugas membimbing dan mengawasi mereka dalam menghafalkan al-Qur'an.

Santri program Tahfidzul Qur'an Reguler mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah sekaligus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA). Mereka memiliki lebih banyak kegiatan, namun santri tetap harus menyetorkan hafalan pada pagi dan sore hari, minimal 1 halaman al-Qur'an dalam sehari. Namun, jika masih merasa kesulitan akan diberikan keringanan untuk menyetorkan setengah halaman al-Qur'an saja. Asalkan pada penilaian akhir semester, santri telah menyelesaikan hafalan sebanyak 1 juz al-Qur'an. Apabila target tidak tercapai, mereka harus menetap di pondok pesantren selama liburan semester untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an yang tertinggal.

Keberhasilan dalam menghafalkan al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari adab dan akhlak yang dimiliki penghafalnya. Karena al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT, maka Ia hanya akan menetap kepada hati yang

⁸⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB.

senantiasa bersih dan dekat denganNya. Oleh karena itu, pondok pesantren secara serius membina akhlak santri dengan sebaik-baiknya. Dalam pembinaan akhlak santri, terkhusus santri Tahfidzul Qur'an, diterapkan konsep *Tazkiyatun Nufus*.

Penerapan konsep *Tazkiyatun Nufus* dimaksudkan agar santri dapat membersihkan hati dan jiwanya dari kesalahan yang telah lalu, kemudian mengisi kembali dengan perilaku atau perbuatan-perbuatan baik yang dicintai oleh Allah SWT. Sehingga hati mereka akan kembali bersih sekaligus terjaga, agar hafalan al-Qur'an mudah untuk diterima dan menetap dalam hati para santri penghafal al-Qur'an. Konsep ini diterapkan melalui berbagai strategi, seperti melalui pembelajaran, melalui keteladanan dari guru serta pembiasaan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

B. Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada Santri Tahfidzul Qur'an

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, melalui pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, analisis akan menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu "Bagaimana Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas?"

Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas sudah tidak asing lagi dengan program Tahfidzul Qur'an. Program ini sudah menjadi program unggulan di pondok pesantren tersebut. Biasanya Tahfidzul Qur'an di laksanakan seperti program tahfidz pada umumnya. Namun, melihat adanya potensi besar yang ada pada santri dari kacamata asatidz dan asatidzah, melatar belakangi adanya pengembangan pada program Tahfidzul Qur'an yang sudah ada sebelumnya.

⁸⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Setyo Widadi al-Hafidz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 10.05 WIB.

Inovasi dari program Tahfidzul Qur'an yang sudah ada berupa pembagian program menjadi dua, yaitu Program Tahfidzul Qur'an Reguler yang bertempat di pondok pesantren pusat dan Program Raudhatul Huffadz Miftahussalam Takhusus Tahfidzul Qur'an 30 Juz. Tujuan dari pembagian program ini adalah untuk memfasilitasi potensi dan cita-cita santri sebagai hufadz al-Qur'an. Masing-masing program memiliki target yang berbeda, pada program regular target hafalannya pada tahun 2017 adalah 1 juz diselesaikan dalam waktu 1 tahun, kemudian dikembangkan lagi pada tahun 2018 yaitu menjadi 1 juz diselesaikan dalam waktu 1 semester hingga saat ini. Kemudian untuk program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) targetnya adalah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu 2-2,5 tahun.⁸⁶

Selain mencapai target hafalan, program Tahfidzul Qur'an juga dijadikan sebagai sarana dalam membina akhlak santri. Seperti sebuah identitas, santri penghafal al-Qur'an dikenal dengan pribadi yang berakhlak karimah. Hal ini tidak saja dikarenakan karena mereka hidup di lingkungan pondok pesantren yang mendidik santri untuk selalu menjaga akhlaknya. Melainkan sudah menjadi kebutuhan mereka sendiri dalam berproses menghafalkan al-Qur'an sekaligus sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan.

Dalam hal pembentukan akhlak santri, Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas berprdoman pada konsep *Tazkiyatun Nufus* atau konsep penyucian jiwa. Di dalam konsep ini dijelaskan bagaimana membersihkan jiwa seseorang dari berbagai kesalahan yang telah lalu, kemudian mengisi kembali dengan kebaikan-kebaikan. Hubungannya dengan akhlak santri, khususnya santri Tahfidzul Qur'an adalah mereka membutuhkan jiwa dan hati yang bersih untuk menerima hafalan al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT dan hanya akan menetap kepada hati yang suci.⁸⁷

⁸⁶Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB.

⁸⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB

Pada konsep *Tazkiyatun Nufus* terdapat berbagai metode untuk mencapai derajat kesucian jiwa dan hati. Dimana metode-metode ini berorientasi kepada usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga, upaya yang ditempuh pondok pesantren dalam menanamkan pemahaman tentang urgensi dan manfaat dalam menerapkan konsep *Tazkiyatun Nufus* melalui berbagai strategi. Diantaranya adalah melalui pembelajaran di Madrasah Diniyah, melalui kajian-kajian yang diadakan di pondok pesantren, melalui keteladanan dari para guru atau asatidz dan asatidzah, serta melalui pembiasaan sehari-hari yang dikontrol dan diawasi segenap asatidz dan asatidzah.⁸⁸

Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas menaruh harapan besar kepada para santri di kedua program Tahfidzul Qur'an tersebut. Harapan besar agar mereka menjadi para hufadz al-Qur'an yang berakhlak mulia serta cerdas dalam keilmuan. Hingga pada saatnya nanti mereka dapat mengembangkan program Tahfidzul Qur'an menjadi lebih baik lagi, mengabdikan diri untuk pondok pesantren sekaligus sebagai penerus perjuangan guru-guru mereka.⁸⁹

Pembentukan santri penghafal al-Qur'an yang berakhlak mulia serta mumpuni dalam segi keilmuan bukan melalui proses yang singkat, melainkan harus diupayakan secara terus-menerus dan istiqomah oleh segenap pihak di pondok pesantren, juga oleh diri santri itu sendiri. Untuk mengetahui usaha Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas dalam menempuh tujuan besarnya, maka penulis telah merangkum data yang diperoleh berupa tahapan-tahapan yang ditempuh demi tercapainya tujuan besar yang mulia tersebut. Tahapan-tahapan yang ditempuh berupa tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta tahap evaluasi.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Setyo Widadi al-Hafidz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 10.05 WIB

⁸⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Agit Prayitno, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Selasa, 26 Mei 2020, pukul 09.45 WIB

1. Perencanaan Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada Santri Tahfidzul Qur'an

Perencanaan adalah tahap yang paling awal sebelum pengambilan keputusan. Dalam hal ini, sebelum diterapkannya konsep *Tazkiyatun Nufus* kepada para santri, terlebih dahulu dibuat suatu perencanaan dari segenap tenaga pendidik di pondok pesantren. Perencanaan akan diterapkannya konsep *Tazkiyatun Nufus* sebagai acuan dalam membina akhlak dan kepribadian santri didasari atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Ustadzah Jilan Rifka Aulia, selaku pendidik di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas menjelaskan bahwa permasalahan utama yang sedang dihadapi pondok pesantren adalah pada akhlak para santri. Kemerosotan akhlak santri dari waktu ke waktu tidak dapat dibantah lagi. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah dengan adanya kemajuan teknologi menyebabkan informasi atau hiburan dari mana saja mudah didapat. Santri dapat mengaksesnya ketika sedang masa-masa liburan di rumah. Santri yang tidak bijak dalam memilah informasi akan membawa dan meniru hal-hal yang sedang menjadi *trend*, atau perilaku-perilaku yang tidak baik yang mereka peroleh dari internet ke lingkungan pondok pesantren.⁹⁰

Perilaku atau akhlak yang buruk akan cepat menular bahkan dapat menjangkiti seluruh santri. Apabila keadaan sudah demikian, maka akan memberikan pengaruh buruk terhadap kehidupan santri di pondok pesantren. Seperti santri menjadi malas dalam belajar, kurang sopan santun kepada guru dan orang lain yang lebih tua, kurang kasih sayang terhadap teman sebaya dan akan berdampak pula kepada program Tahfidzul Qur'an yang mereka ikuti. Santri akan malas dalam menghafal, hilangnya fokus dan mudah jenuh terhadap hafalan al-Qur'an dan lain sebagainya.

Oleh karena itu Ustadz Alwi Hanifan Fauzi juga menjelaskan bahwasanya hal yang terpenting bagi seorang santri adalah adab sebelum

⁹⁰Hasil wawancara dengan Ustadzah Jilan Rifka Aulia, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Jum'at 29 Mei 2020 pukul 18.00 WIB.

ilmu. Adab dan akhlak mulia sangat dibutuhkan bagi para penuntut ilmu, seperti halnya ulama-ulama terdahulu dalam mempelajari ilmu, mereka terlebih dahulu mempelajari adab. Begitu pentingnya adab dan akhlak untuk setiap muslim, karena dengan memiliki keduanya maka dalam menjalani kehidupan lebih terarah serta sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.⁹¹

Adab dan akhlak memang sudah menjadi ciri khas seorang santri dalam belajar ilmu-ilmu syar'i, yang nantinya akan menjadi bekal mereka ketika terjun di lingkungan masyarakat. Melihat pentingnya adab dan akhlak bagi santri, maka hal yang perlu dibenahi selain dari program Tahfidzul Qur'an adalah pada pembinaan akhlak santri. Sehingga, pondok pesantren merencanakan upaya-upaya yang dapat ditempuh demi terbentuknya akhlak santri yang mulia.

Rencana dalam mengimplementasikan *Tazkiyatun Nufus* pada Santri Tahfidzul Qur'an dihasilkan melalui rapat besar pondok pesantren. Dimana konsep *Tazkiyatun Nufus* tersebut nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Selain melalui pembelajaran, santri juga akan mendapatkan keteladanan atau contoh teladan dari guru-guru berkaitan dengan penerapan konsep *Tazkiyatun Nufus* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, harapannya nanti santri tidak hanya mendapatkan teori di dalam kelas saja melainkan juga mendapatkan contoh langsung bagaimana cara mengamalkannya. Rencana selanjutnya adalah dengan membiasakan santri mengamalkan konsep *Tazkiyatun Nufus* melalui metode-metode yang terkandung di dalamnya pada kehidupan sehari-hari.⁹²

Konsep *Tazkiyatun Nufus* dalam pembelajaran ditempuh dengan adanya mata pelajaran yang berkaitan dengan aqidah, akhlak dan adab. Mata pelajaran ini diajarkan di Madrasah Diniyah, baik Madrasah Diniyah

⁹¹Hasil wawancara dengan Ustadz Alwi Hanifan Fauzi, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Senin 25 Mei 2020 pukul 08.33 WIB

⁹²Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB

di pondok pesantren pusat maupun Madrasah Diniyah di Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM). Mata pelajaran adab dan aqidah akan diampu langsung oleh pimpinan pondok pesantren yaitu Ustadz Kasno Matholi, sedangkan mata pelajaran lain juga diampu oleh ustadz-ustadzah yang menguasai bidangnya masing-masing.⁹³

Setelah memperoleh ilmu berkaitan dengan aqidah, akhlak dan adab. Selanjutnya santri akan diberikan contoh keteladanan dari guru guru atau ustadz-ustadzah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya santri akan lebih mudah menerima contoh langsung daripada hanya sekedar mendengarkan teori. Oleh karena itu, para ustadz-ustadzah senantiasa berusaha keras agar dapat dijadikan contoh yang baik bagi santri-santrinya. Contoh keteladanan tersebut meliputi berbagai aspek dalam kehidupan, seperti bagaimana beradab kepada guru, kepada seseorang yang lebih tua, adab kepada teman sebaya, tak lupa juga contoh dalam beribadah kepada Allah SWT serta dalam mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.⁹⁴

Kemudian rencana selanjutnya adalah melalui pembiasaan sehari-hari pada santri berupa melaksanakan ibadah yang wajib, apabila meninggalkan akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Membiasakan mengamalkan ibadah-ibadah sunah seperti puasa Senin-Kamis, shalat dhuha, sahalat tahajjud, dzikir pagi dan petang, dan lain sebagainya. Pembiasaan tersebut tidak hanya direncanakan untuk diterapkan oleh santri ketika di pondok pesantren, tetapi akan tetap dibiasakan walupun sedang dalam masa liburan, santri akan dibekali dengan buku *amalu yaumiyah* atau amalan sehari-hari yang harus santri amalkan ketika sedang berada di rumah.⁹⁵

⁹³Hasil wawancara dengan Ustadz Alwi Hanifan Fauzi, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Senin 25 Mei 2020 pukul 08.33 WIB

⁹⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Setyo Widadi al-Hafidz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 10.05 WIB

⁹⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Alwi Hanifan Fauzi, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Senin 25 Mei 2020 pukul 08.33 WIB

2. Pelaksanaan Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada Santri Tahfidzul Qur'an

Setelah adanya perencanaan, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan tersebut. Pelaksanaan implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada santri Tahfidzul Qur'an dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah menjadi rencana bersama. Usaha-usaha dalam menerapkan konsep *Tazkiyatun Nufus* dilaksanakan melalui 3 strategi, dimana pada ketiga strategi tersebut di dalamnya termuat metode yang sesuai dengan metode *Tazkiyatun Nufus* dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Imam Al-Ghazali. Ketiga strategi tersebut adalah:

a. Melalui Pembelajaran Kitab

Penerapan konsep *Tazkiyatun Nufus* diawali dengan pembelajaran di Madrasah Diniyah, dimana disana diajarkan berbagai macam materi-materi keagamaan, salah satunya adalah adab, akidah dan akhlak. Pada mata pelajaran adab, santri diajarkan bagaimana adab dalam menuntut ilmu, adab kepada guru dan adab dalam berperilaku sehari-hari, kemudian pada mata pelajaran akidah, secara umum mengajarkan tentang sifat wajib, jaiz dan mustahil bagi Allah kemudian hal-hal yang berkaitan dengan ibadah-ibadah serta usaha meningkatkan keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT serta tidak menyekutukannya dengan apapun. Selanjutnya pada mata pelajaran akhlak secara umum mengajarkan tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Ketiga mata pelajaran tersebut adalah pondasi utama dalam menanamkan konsep *Tazkiyatun Nufus* melalui strategi pembelajaran kitab di Madrasah Diniyah.⁹⁶

Kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran akidah berbeda antara santri Tahfidz Reguler dengan santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM). Pada program Tahfidz Reguler pembelajaran kitab yang digunakan adalah *Kitabu Attauhid*, sedangkan kitab yang

⁹⁶Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB

digunakan pada madrasah diniyah Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) adalah *Khudz 'Aqidataka minal kitabi wa sunnati Asshoihah*. Kemudian untuk mata pelajaran akhlak, kitab yang digunakan di Madrasah Diniyah Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) adalah *Akhlaqulil banin wa akhlakulil banaat* untuk tingkat pemula dan kitab *Minhajul Muslim* untuk tingkat lanjutannya.⁹⁷

Perbedaan penyampaian materi antara santri RHM dengan santri Tahfidzul Qur'an reguler dapat dilihat dari sumber belajar yang digunakan. Madrasah Diniyah pada program Tahfidz Reguler menggunakan materi-materi untuk pemula atau dasar, sedangkan pada Madrasah Diniyah Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) menggunakan kitab-kitab sebagai tahap lanjutan dari materi untuk pemula. Dikarenakan, madrasah diniyah Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dilaksanakan dalam waktu yang lebih panjang, karena santri tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA), melainkan hanya mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah. Selain itu santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) yang tergolong sedikit juga memudahkan pengajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara efektif kemudian menjadikan lebih cepat untuk mempelajari materi-materi selanjutnya.

Dalam pelaksanaannya, Madrasah Diniyah untuk santri program Tahfidz Reguler dilaksanakan pada sore hari setelah santri melaksanakan shalat ashar berjama'ah. Selain mempelajari mata pelajaran adab, akidah dan akhlak, mereka juga mempelajari ilmu fiqh, tajwid, ilmu bahasa Arab seperti durusullughah, nahwu dan sharaf dan lain sebagainya. Sedangkan Madrasah Diniyah di Raudhatul Huffadz Miftahussalam dilaksanakan dengan waktu yang lebih panjang yakni dimulai pada pukul 07.30 – 11.00 WIB. Dari Madrasah Diniyah ini santri

⁹⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Alwi Hanifan Fauzi, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Senin 25 Mei 2020 pukul 08.33 WIB

dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Agar mereka menjalani hidup dengan baik sesuai dengan tuntunan Allah dan RasulNya. Menjauhi hal-hal yang dilarang dan mengerjakan apa yang diwajibkan kepadanya.⁹⁸

Pada strategi yang pertama ini didalamnya terdapat metode keilmuan, sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa ilmu dapat dijadikan sebagai penerang oleh pemiliknya. Ia akan mampu melangkah kepada jalan yang lurus dengan bekal ilmu yang dimilikinya. Serta ilmu akan menjadikan pemiliknya hidup dengan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁹

b. Melalui Keteladanan

Setelah santri memperoleh ilmu di madrasah, penerapan konsep *Tazkiyatun Nufus* selanjutnya adalah melalui keteladanan dari guru. Menurut hasil wawancara dengan para pendidik di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, para pendidik berusaha dengan keras untuk mengamalkan apa yang telah diajarkan kepada santri-santrinya. Kemudian apabila mereka melarang sesuatu, juga harus berusaha menjaga diri dan mengindarkan diri dari hal-hal yang dilarang tersebut.

Metode ini mengandung filosofi yang dalam, seperti dalam istilah jawa disebut dengan “Jarkoni” yaitu “Bisa Ngajar, Ora Bisa Nglakoni”, yang artinya adalah seseorang yang mengajarkan sesuatu yang baik kepada orang lain tapi dia sendiri tidak melakukan. Metode ini menggambarkan ikhtiar dari para pendidik dalam membentuk santri yang tidak hanya berilmu, melainkan juga memiliki akhlak yang mulia.

Dari sudut pandang santri, mereka sangat memperhatikan setiap perilaku dari guru-guru mereka. Jika teori di dalam kelas hanya bisa

⁹⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB

⁹⁹Muhammad Habib F, Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Madarijus Shalikin* Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, *Ta'dibi* ISSN 2442-4994, Vol. 5, No. 2, Oktober 2016, hlm. 123

dimengerti, maka contoh langsung akan membuat mereka lebih memahami dan meresapi maknanya dengan hati mereka.¹⁰⁰ Terlebih untuk santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) takhossus 30 juz, mereka dituntut untuk berakhlak mulia sehingga dapat mencerminkan hafalan al-Qur'an yang ada dalam dirinya, sehingga mereka harus memiliki sosok teladan yang dapat mereka contoh dalam kehidupan mereka.

Sehingga dari pihak pondok pesantren berusaha dengan keras menemukan tenaga pendidik yang profesional untuk dijadikan guru khusus bagi santri takhossus Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) yang akan tinggal bersama mereka di rumah tahfidz. Kemudian, setelah melalui usaha yang panjang, terpilihah Ustadz Ahmad Setyo Widadi Al-Hafidz dan Ustadzah Susi Sumarni Al-Hafidzah.¹⁰¹

Menurut hasil wawancara dengan beberapa santri yang dijadikan sampel, mereka mengaku sangat mengagumi sosok Ustadz Ahmad Setyo Widadi Al-Hafidz dan Ustadzah Susi Sumarni Al-Hafidzah sebagai pembimbing hafalan al-Qur'an. Menurut mereka beliau pantas dijadikan panutan, karena perilakunya yang baik, tutur katanya yang sopan dan santun, serta pembawaannya yang tenang dan membawa kesejukan di dalam hati santri-santrinya.¹⁰²

Berawal dari mengagumi, kemudian mereka ingin menjadi pribadi seperti pembimbing mereka, sehingga mereka akan berusaha mencontoh dengan sebaik-baiknya. Bahkan jika dilihat dari penampilan santri, mereka tidak jauh berbeda dengan penampilan ustadz dan ustadzahnya, karena mereka berusaha meniru contoh teladannya pada

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Danu Mahendra, santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus Tahfidzul Qur'an 30 Juz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Selasa 26 Mei 2020 pukul 09.51 WIB

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB

¹⁰²Hasil wawancara dengan Rifki Nur Hidayatullah, santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus Tahfidzul Qur'an 30 Juz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Senin 27 April 2020 pukul 07.00 WIB

dirinya sendiri. Selain mencontohkan perilaku yang baik, ustadz dan ustadzah juga membimbing mereka dengan sangat baik.

Sebagai contoh, apabila santri melakukan kesalahan, santri tidak merasa dimarahi dan disalahkan. Mereka akan diajak bicara secara baik-baik dengan keadaan hati yang lapang dan kepala yang dingin. Biasanya ustadz atau ustadzah juga memilih tempat tersendiri ketika berbicara dengan santri yang melakukan kesalahan, agar tidak terlihat oleh teman-temannya yang lain, agar santri tidak malu berkenan terbuka dan mencegah agar tidak timbul ejekan-ejekan dari teman-temannya. Kemudian, setelah ditemukan sebab dari permasalahan atau akibat yang ditimbulkan dari permasalahan yang telah terjadi, ustadz atau ustadzah akan memberikan nasihat yang terbaik. Nasihat-nasihat yang menyejukan hati, membuat mereka menyadari kesalahan-kesalahannya serta menimbulkan rasa ingin segera kembali kepada Allah untuk memohon ampun dan bertekad tidak ingin mengulangi kesalahannya kembali.¹⁰³

Melalui strategi yang satu ini, penulis menyimpulkan bahwa di dalamnya menggambarkan metode dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yaitu metode *Riyadhah*. *Riyadhah* berarti melatih jiwa untuk menerima kebenaran.¹⁰⁴ Begitu pula dengan santri, mereka memandang kepada para guru sebagai suatu tauladan yang benar dan baik, sehingga mereka menjadikan guru sebagai contoh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak menolak kebenaran terhadap apa yang ada di hadapan mereka. Sebaliknya, mereka menerima kebaikan tersebut dan berusaha mengimplementasikan kepada diri mereka sendiri.

c. Melalui Pembiasaan Sehari-hari

Setelah santri mendapatkan bekal ilmu pengetahuan di Madrasah Diniyah, mendapatkan contoh yang baik dari ustadz dan ustadzah, kini

¹⁰³Hasil wawancara dengan Syafira Yunita Laely, santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus Tahfidzul Qur'an 30 Juz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 15.18 WIB

¹⁰⁴Muhammad Habib F, Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Madarijus* Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, *Ta'dibi* ISSN 2442-4994, Vol. 5, No. 2, Oktober 2016, hlm. 123

saatnya mereka untuk melaksanakan dan mengamalkan apa yang sudah mereka mengerti dan mereka pahami. Strategi pembiasaan ini termuat metode yang dijelaskan oleh Imam al-Gazali, bahwa metode *Tazkiyatun Nufus* adalah melalui niat, ilmu, sabar, zuhud, ikhlas, menahan nafsu, muhasabah, bersyukur, mencintai Allah dan taubatan nasuha.¹⁰⁵ Jika metode tersebut diuraikan dalam diri santri, maka sebagian besar ada dalam diri seorang santri.

1) Meniatkan semua perbuatan karena Allah SWT

Niat adalah kunci dari semua amal perbuatan. Berawal dari niat, amal perbuatan dapat mengantarkan seseorang menuju ridha Allah atau sebaliknya, dapat mengantarkannya kepada siksa Allah SWT. Oleh karena itu, niat adalah perkara yang sangat penting yang harus selalu diperhatikan, dijaga dan diperbaiki.

Bagi santri penghafal al-Qur'an, niat adalah awal dari sebuah proses yang panjang dan tidak mudah. Dalam menghafalkan al-Qur'an harus diniatkan semata-mata untuk beribadah kepada Allah dan bentuk usaha untuk mencapai ridhaNya. Peran guru juga sangat penting disini, mereka selalu memberikan nasihat-nasihat baik dan motivasi dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Termasuk nasihat untuk selalu meniatkan segala amal perbuatan hanya kepada Allah termasuk dalam menghafalkan al-Qur'an.

Niat kepada selain Allah akan mengantarkan mereka kepada kesukaran menghafal dan kotornya hati. Apabila para penghafal al-Qur'an tidak memiliki niat yang mantap, mereka akan kesulitan dalam menghafal, akan disibukan dengan hal-hal lain, bahkan ada yang menyerah dan keluar dari program Tahfidzul Qur'an 30 juz.

Melalui wawancara dengan santri, mereka berbagi pengalaman mengenai niatnya dalam menghafalkan al-Qur'an. Salah satu santri tersebut adalah Althof Whiheryan, santri program

¹⁰⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, terj. Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah), 2018, hlm. 11

Tahfidzul Qur'an Reguler. Ia berbagi pengalaman pribadinya perihal niatnya dalam menghafalkan al-Qur'an. Althof pada awalnya adalah peserta program tahfidz Raudhatul Huffadz, ia telah lolos seleksi, namun di tengah perjalanan ia merasa belum mampu untuk mencapai target 4 sampai 5 juz al-Qur'an setiap 1 semester. Akhirnya Althof memilih untuk keluar dari program takhossus dan mengikuti program tahfidz reguler di pondok pesantren pusat. Ia mengaku menyesal meninggalkan program takhossus karena niat dan kesungguhannya saat itu sangat kurang. Karenanya, ia ingin berusaha memperbaiki kesalahannya dengan lebih bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur'an serta berusaha selalu istiqamah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰⁶

Bagi santri yang memiliki niat dan tekad yang kuat, mereka akan mampu bertahan melawan berbagai rintangan, berperang dengan dirinya sendiri ketika jenuh dan bosan, terus berjuang mengatasi kesulitan-kesulitan yang ia hadapi. Semua itu karena niat dan tekad yang bulat kepada Allah, tidak dapat ditawar lagi.

Menyadari pentingnya niat dan besarnya pengaruh dalam proses hafalannya, maka santri membiasakan diri untuk selalu mengoreksi niatnya, apakah masih utuh atau sudah mulai pudar, bagian mana yang harus diperbaiki, diperbaharui dan diluruskan. Tidak boleh lalai hingga niat tersebut kehilangan arah kemudian menjadikan diri terjerembab ke dalam niat yang tidak diridhai oleh Allah SWT.

2) Rajin dalam menuntut ilmu

Metode untuk mencapai derajat kesucian jiwa selanjutnya adalah dengan memiliki ilmu. Santri-santri menyadari betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan mereka. Menurut salah satu santri yang dijadikan sampel penelitian, yaitu Aulia Wulan santri program

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Althof Wiheryan, santri program tahfidz reguler, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 16.00 WIB.

Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM), ia menjelaskan tidak akan ada gunanya jika mereka memiliki hafalan al-Qur'an namun tidak dengan memiliki ilmu. Dengan ilmulah, mereka mengenal Allah dan kitab-kitabNya, karena ilmulah mereka dapat mencintai al-Qur'an. Berkat ilmu mereka menjadi lebih bijak dalam menjalani kehidupan yang sementara ini.¹⁰⁷

Dalam kehidupan santri, mereka disibukkan dengan menuntut ilmu, dari pagi hari hingga ke pagi hari berikutnya. Namun, mereka tidak pernah menyerah, justru mereka merasakan kebutuhan dirinya akan ilmu, kehausan jiwanya akan ilmu pengetahuan. Tidak hanya ketika di pondok pesantren mereka mencari ilmu, ketika mereka sedang berada di rumah, teteap rajin mencari ilmu yaitu bisa dengan mengakses internet untuk mencari video-video tausiyah untuk menambah wawasan selama tidak sedang berada di pondok pesantren.¹⁰⁸

Menghafal al-Qur'an juga bagian dari proses mereka dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak sekedar menghafal, melainkan mereka berusaha memahami makna dan mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya, yang akan mereka gunakan sebagai petunjuk untuk mencapai ridha Allah SWT.

3) Membiasakan diri dengan sifat sabar

Dalam kehidupan santri, mereka dibiasakan dengan sifat sabar. Mereka hidup bersama dengan banyak teman, hidup jauh dari keluarga, menuntut ilmu sepanjang waktu. Hal-hal tersebut membutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk bertahan dan tidak menyerah. Ditambah dengan mengikuti program Tahfidzul Qur'an, mereka memiliki tugas dan tanggungjawab baru. Mereka harus

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Aulia Wulan, santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus Tahfidzul Qur'an 30 Juz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 15.00 WIB.

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Virgiawan Julianto, santri program tahfidz reguler, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 16.00 WIB

bersabar dalam belajar, bersabar dalam menghafalkan al-Qur'an, bersabar dalam menjaga hafalannya serta bersabar menahan hawa nafsu yang dapat membawanya pada kelalaian.

Seiring berjalannya waktu, santri dihadapkan dengan rasa jenuh dan bosan serta lelah dalam menghafalkan al-Qur'an dan menuntut ilmu. Perasaan ini sering datang dan mengganggu, jika mereka tidak dapat bersabar, mereka bisa saja menyerah, meninggalkan semua tanggungjawabnya dan pergi untuk mengejar kesenangan duniawi di luar sana.

Menurut wawancara dengan santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) yang bernama Syafira Yunita Laely, ia menjelaskan perihal sabar dalam berproses menghafalkan al-Qur'an. Menurutnya, ia dan teman-temannya selalu berusaha untuk tetap bersabar, ketika lelah mereka memilih untuk beristirahat sejenak dari rutinitas yang menjenuhkan, memberi jeda untuk dirinya sendiri, merenungkan kembali niat awal dan tujuannya hingga mereka sudah berproses sejauh ini. Mereka juga merenungkan jika mereka menyerah, maka mereka akan gagal meraih apa yang menjadi cita-cita mulianya. Apabila mereka sudah merasa tenang, mereka akan kembali memohon ampun dan pertolongan kepada Allah, menata niatnya kembali dan mempersiapkan diri untuk berjuang lebih baik lagi.¹⁰⁹

4) Membiasakan diri dengan perilaku zuhud

Zuhud tidak berarti meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi. Melainkan meyakini bahwa ada hal yang lebih baik dari dunia dan seisinya, yaitu kehidupan setelah kematian yang lebih abadi. Oleh karena itu, seseorang yang berzuhud tidak lagi memprioritaskan dunia diatas segalanya, melainkan menjadikan dunia sebagai sarana untuk mengumpulkan bekal kelak di akhirat.

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Syafira Yunita Laely, santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus Tahfidzul Qur'an 30 Juz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 15.18 WIB

Kehidupan di pondok pesantren identik dengan perilaku zuhud, setiap santri yang memutuskan untuk menimba ilmu di lembaga pondok pesantren berarti telah memahami bahwa kehidupannya dimulai untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempersiapkan bekal untuk di akhirat. Pemahaman tentang zuhud ini disampaikan guru melalui pembelajaran di Madrasah Diniyah. Kemudian dicontohkan langsung oleh ustadz dan ustadzah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku zuhud tersebut yang dapat diamati santri dan dijadikan contoh teladan bagi mereka.

Menurut Salsabila Ika Putri, santri program Tahfidzul Qur'an Reguler, ia menjelaskan bahwa bagi santri penghafal al-Qur'an, perilaku zuhud sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Orientasi mereka adalah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dimana tujuan mereka semata mata untuk kepentingan akhiratnya, yaitu mendapatkan ridha dari Allah SWT. Sehingga mereka terbiasa menyibukkan diri hanya dengan perkara-perkara yang mampu mendekatkan diri kepada Allah dan perkara-perkara yang berkaitan dengan hafalan al-Qur'annya. Mereka tidak mengejar gemerlapnya kehidupan dunia yang hanya sementara adanya, mereka lebih berambisi untuk meraih kebahagiaan yang kekal yaitu di akhirat kelak.¹¹⁰

5) Membiasakan diri untuk bersikap ikhlas

Ikhlas berarti tidak mengharapkan imbalan dari manusia atas amal perbuatannya, melainkan hanya mengharapkan balasan dari Allah SWT. Santri telah memahami dengan baik, bagaimana cara berperilaku ikhlas. Sebagai contoh mereka menghafalkan al-Qur'an dengan perasaan takut jika ada terselip sedikit saja perasaan ingin dipuji atau menjadikannya sombong dihadapan manusia. Mereka hanya ingin ibadahnya dalam menghafalkan al-Qur'an hanya diberi

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Salsabila Ika Putri, santri program tahfidz reguler, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Sabtu 6 Juni 2020 pukul 17.21 WIB

ganjaran oleh Allah SWT. Sebaliknya dari perilaku yang berlawanan dengan ikhlas yaitu riya' atau pamer.

Santri sangat memahami bahayanya berlaku riya'. Rifki Nur Hidayatullah, santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) menjelaskan bahwa ia dan teman-temannya selalu takut apabila mereka dihindangi perasaan riya', seperti ingin merasa dirinya hebat dan ingin memperlihatkan kehebatannya untuk memperoleh sanjungan dari manusia. Mereka takut apabila berlaku riya' akan mengotori hatinya dan akan menghilangkan ikhlas karena Allah yang ada pada hatinya sebelumnya. Akibat dari hilangnya ikhlas ini akan menyebabkan kesulitan dalam menghafalkan al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka selalu membiasakan dirinya dan hatinya bahwa dalam melakukan kebaikan tidak untuk mengharapkan imbalan. Karena sebaik-baik imbalan yang mereka inginkan adalah ridha dari Allah SWT.¹¹¹

6) Menahan hawa nafsu dengan berpuasa

Menahan hawa nafsu merupakan perkara yang tidak mudah. Setiap manusia memiliki tingkat keimanan berbeda-beda untuk membentengi dirinya dari godaan hawa nafsu yang mengajak kepada perilaku tidak baik. Oleh karena itu, menahan hawa nafsu maksiat menjadi kewajiban setiap umat muslim, agar tidak terjerembab kepada lubang dosa dan kesalahan yang akan merugikan dirinya sendiri.

Santri Tahfidzul Qur'an Reguler, Althof Wiheryan menjelaskan jika di pondok pesantren tidak hanya diberikan teori tentang menahan hawa nafsu pada pelajaran akhlak di madrasah, melainkan mereka dinasihati secara langsung oleh ustadz dan ustadzah dalam keseharian mereka. Nasihat-nasihat tersebut antara lain adalah mereka dianjurkan untuk meninggalkan musik, tidak

¹¹¹Hasil wawancara dengan Rifki Nur Hidayatullah, santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus Tahfidzul Qur'an 30 Juz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Senin 27 April 2020 pukul 07.00 WIB

terlalu berdekatan dengan akhwat, menjaga pandangannya dan senantiasa membiasakan diri mengamalkan sunnah sunnah Rasul, seperti puasa Senin-Kamis dan puasa Daud, shalat tahajjud, dan lain sebagainya.¹¹²

Kemudian, apabila mereka tidak mampu menahan hawa nafsunya, mungkin mereka akan berlaku sesuka hati, mengerjakan apa yang dilarang Allah dan melalaikan apa yang telah diperintahkan. Akibatnya mereka dapat melanggar peraturan di pondok pesantren atau di asrama mereka. Sehingga kesadaran dalam diri santri akan bahaya melampiaskan hawa nafsu yang tidak baik sangat penting. Tidak hanya dengan mengandalkan nasihat dari para guru, melainkan harus memiliki pendirian yang kuat di dalam dirinya sendiri.

7) Selalu bersedia untuk mengoreksi diri

Muhasabah atau introspeksi diri adalah usaha untuk mengoreksi diri sendiri agar dapat menemukan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya untuk kemudian diperbaiki. Muhasabah dilakukan untuk perkara yang wajib terlebih dahulu, seperti mengoreksi ibadahnya sudah benar atukah masih terdapat kesalahan. Kemudian, muhasabah selanjutnya diarahkan kepada hal-hal lainnya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya, dengan makhluk Allah yang lain, serta kepada lingkungan alam semesta.

Menurut penjelasan dari Rizki Putri Herdana, santri program Tahfidzul Qur'an Reguler, apabila ia dan teman-temannya menemukan kesalahan dalam hal ibadah, maka mereka berusaha memperbaikinya, seperti berusaha lebih khusyuk dalam shalat, memperbanyak shalat sunah dan lain sebagainya. Setelahnya adalah bermushabah untuk kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya,

¹¹²Hasil wawancara dengan Althof Wiheryan, santri program tahfidz reguler, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 16.00 WIB

baik yang melibatkan dirinya sendiri atau melibatkan orang lain. Dari bermuhasabah ini, mereka senantiasa berusaha untuk memperbaiki diri setiap harinya. Perbaikan diri ini mereka harapkan dapat mengantarkan kepada ridha Allah SWT.¹¹³

8) Membiasakan diri untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT

Bersyukur adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang santri. Mereka dibiasakan untuk selalu mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan. Setelah santri memutuskan untuk menimba ilmu di pondok pesantren, maka kehidupannya berubah, tidak sama dengan keadaan di rumahnya. Di pondok pesantren mereka dituntut untuk hidup sederhana, harus berbagi, harus bersabar dengan segala hal. Karena mereka hidup bersama dengan orang banyak di satu tempat. Hal ini melatih santri untuk senantiasa bersyukur atas nikmat sekecil apapun yang Allah berikan.

Menurut Danu Mahendra, santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dalam wawancara, ia menceritakan jika saat ini hidupnya berubah setelah masuk pondok pesantren bahkan menjadi santri penghafal al-Qur'an. Ia merasa hidupnya jauh lebih tenang, jauh lebih bahagia dan merasa dekat dengan Sang Pencipta. Hal ini sangat ia syukuri sebagai sebuah rahmat dari Allah SWT.¹¹⁴

Wujud dari rasa syukur ada dua macam, yaitu bersyukur dengan lisan dan perbuatan. Bersyukur dengan lisan dapat santri praktikan dengan membiasakan mengucapkan kalimat hamdalah atau pujian kepada Allah. Sedangkan bersyukur dengan perbuatan contohnya adalah santri mensyukuri pemberian Allah dengan cara memanfaatkannya untuk kebaikan, berbagi dengan teman ketika ada rezeki dan lain sebagainya.

¹¹³Hasil wawancara dengan Rizkia Putri Herdana, santri program tahfidz reguler, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Sabtu 6 Juni 2020 pukul 17.45 WIB

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Danu Mahendra, santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus Tahfidzul Qur'an 30 Juz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Selasa 26 Mei 2020 pukul 09.51 WIB

9) Rajin beribadah sebagai wujud cinta kepada Allah SWT

Mencintai Allah SWT adalah tugas seluruh umat muslim. Begitupun dengan santri, mereka dapat mencintai Allah Sang Pencipta dengan begitu dalam. Mereka merasakan cinta kepada Allah setelah merasakan nikmatnya beribadah kepadaNya. Mencintai Allah dapat diraih dengan memiliki ilmu, semakin dalam ilmu seseorang, semakin baik ia dalam mengenal Tuhannya, maka semakin dalam pula cintanya.

Menurut Danu Mahendra, santri Raudhathul Huffadz Miftahussalam (RHM), santri memahami bahwa Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya. Sehingga, mereka selalu berusaha menjaga ibadah mereka kepada Allah, terutama menjaga yang wajib dan diikuti membiasakan diri dengan mengerjakan ibadah-ibadah sunah. Menghafalkan al-Qur'an juga salah satu wujud santri dalam mencintai Allah. Karena dengan mereka memahami al-Qur'an, mereka akan memahami apa yang Allah sampaikan kepada hamba-hambaNya. Maka semakin ia memahami al-Qur'an, rasa cintanya kepada pemilikNya juga akan semakin dalam. Allah yang mengatur dunia dan seisinya, Allah yang memberikan kebahagiaan, kenikmatan dan segala hal dalam hidup ini. Oleh karena itu, para santri selalu istiqamah dalam mengerjakan kewajibannya, mengerjakan seluruh yang diperintahkan Allah dan selalu berusaha menjauhkan diri dari apa-apa yang dilarang olehNya. Mereka mengharapkan perjumpaan Allah SWT di akhirat kelak, sehingga mereka selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan berusaha mencari ridhaNya.¹¹⁵

10) Membiasakan diri untuk beristighfar

Taubatan Nasuha adalah usaha memohon ampun kepada Allah atas segala perbuatan dosa dan bertekad kuat untuk tidak

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Danu Mahendra, santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus Tahfidzul Qur'an 30 Juz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Selasa 26 Mei 2020 pukul 09.51 WIB

mengulangnya kembali. Tidak hanya santri, seluruh umat muslim yang melakukan perbuatan dosa-dosa juga berkewajiban untuk memohon ampunan dari Allah SWT, karena kita adalah makhluk yang lemah yang selalu mendzalimi diri kita sendiri dengan dosa-dosa yang kita perbuat.

Membiasakan diri untuk selalu beristighfar, maka akan terbiasa pula memohon ampun atas segala kesalahan baik besar maupun kecil. Oleh karena itu, sangat penting untuk membiasakan hati dan lisan dalam mengucapkan kalimat istighfar dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk pertaubatan kepada Allah SWT. Begitu pula dengan santri penghafal al-Qur'an, mereka lebih peka terhadap kesalahan dan dosa-dosa yang telah mereka lakukan, karena imbasnya adalah kepada proses hafalan mereka yang langsung mereka rasakan. Karena itu, mereka senantiasa membiasakan dan menghiasi lisannya dengan kalimat istighfar, untuk memohon ampun dan pertolongan kepada Allah atas kesalahan yang telah ia perbuat.

Althof Wiheryan, santri program Tahfidzul Qur'an Reguler berbagi pengalaman tentang prosesnya dalam menghafalkan al-Qur'an. Pada awalnya ia sangat merasakan kesulitan, hingga berpikir untuk menyerah saja. Namun, kini ia telah menyadari, bukan karena ia tidak mampu dalam menghafal, tetapi karena kesalahan-kesalahan pada masa lalu yang baru ia sadari sehingga al-Qur'an tidak dapat menetap pada hatinya. Ia menyesal dengan sangat dalam, menanggapi perbuatannya yang telah lalu dalam setiap do'a-do'anya, memohon kepada Allah ampunan serta petunjuk dan hidayah untuk kembali bangkit memperbaiki kesalahan yang telah ia lakukan dan bertekad untuk berjuang dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki dirinya dalam menuntut ilmu.¹¹⁶

¹¹⁶Hasil wawancara dengan Althof Wiheryan, santri program tahfidz reguler, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 16.00 WIB

Pada awalnya, santri hanya sebatas mengamalkan apa yang telah dianjurkan dan dibiaskan oleh aturan pondok pesantren. Namun, semakin lama santri merasakan manfaat tersendiri dari mengamalkan ibadah-ibadah sunah serta manfaat menerapkan akhlak atau perbuatan yang baik. Sehingga mereka tiak lagi mengerjakan ibadah sunah dan perbuatan baik ini sebagai wujud taat pada aturan pesantren, melainkan sebagai kebutuhan dirinya akan kenikmatan beribadah kepada Allah. Menurut para santri yang telah penulis wawancarai, manfaat darimenjaga amalan wajib dan mengerjakan amalan-amalan sunah adalah hatinya menjadi tenang dan damai karena hatinya terasa terikat dengan Allah, selalu dekat dengan Allah dan tidak dapat jauh-jauh dariNya.

3. Evaluasi dari Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada Santri Tahfidzul Qur'an

Evaluasi dari pelaksanaan implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada santri Tahfidzul Qur'an dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah telah dicapai dari penerapan konsep tersebut. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk kedepannya yang lebih baik. Sehingga untuk melakukan evaluasi ini dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap hasil belajar santri di Madrasah Diniyah serta perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penjelasan Ustadz Adam Lodie hasil belajar atau prestasi dari santri Tahfidzul Qur'an dalam setiap mata pelajaran cenderung baik. Dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah, santri mudah menangkap materi pelajaran. Beliau menambahkan, jika santri yang terseleksi dalam program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) adalah santri yang tergolong memiliki IQ yang cukup tinggi, terbukti dalam kegiatan menghafalkan al-Qur'an, santri-santri tersebut cepat dalam menghafal dan kuat ingatannya. Kemudian mudah dalam menerima materi pelajaran. Ustadz Adam menjelaskan apabila santri semakin rajin menghafal al-Qur'an, maka otak

akan sering digunakan untuk bekerja dan mengingat, sehingga kemampuan otak akan semakin meningkat, menyebabkan santri semakin cerdas.¹¹⁷

Dari segi pembelajaran, implementasi konsep *Tazkiyatun Nufus* sudah cukup baik, dengan hasil belajar santri yang dinilai sudah cukup baik pula. Sehingga, evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah sebatas pada peningkatan materi atau bahan ajar ke tahap lebih lanjut. Contohnya adalah dalam pembelajaran kitab dilanjutkan dengan kitab yang lebih tinggi.

Evaluasi selanjutnya dilakukan dengan melihat perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Menurut keterangan Ustadz Ahmad Setyo Widadi, perilaku santri Tahfidzul Qur'an cenderung berbeda dengan santri lain yang berada di lingkungan pondok pesantren pusat. Santri Tahfidzul Qur'an memiliki adab dan akhlak yang lebih baik. Mereka memiliki adab yang lebih bagus kepada para guru dan kepada orang yang lebih tua, lebih rajin dalam belajar dan beribadah, baik ibadah yang wajib maupun ibadah yang sunah.¹¹⁸

Dalam mengamalkan konsep *Tazkiyatun Nufus*, santri Tahfidzul Qur'an lebih bersungguh-sungguh jika dibandingkan dengan santri lain di yang berada di pondok pesantren pusat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti santri Tahfidzul Qur'an, khususnya program takhossus 30 juz berada di lingkungan yang lebih kondusif, tidak bercampur baur dengan banyak santri, sehingga pengajaran dan pengawasan kepadamereka jauh lebih mudah.

Santri Tahfidzul Qur'an juga sudah membiasakan diri untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka ikhtiar memohon pertolongan dan ridha Allah untuk kelancaran proses mereka dalam menghafalkan al-Qur'an. Mereka tidak perlu diperintahkan sepanjang hari untuk melaksanakan berbagai ibadah, melainkan kesadaran mereka terhadap tugas

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB.

¹¹⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Setyo Widadi al-Hafidz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 10.05 WIB.

dan tanggungjawabnya sudah sangat tinggi. Santri bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah-ibadah sunah, menurut mereka sebagai penenang hati sekaligus mempermudah mereka dalam menghafalkan al-Qur'an.

Permasalahan yang dialami dalam program Tahfidzul Qur'an berkaitan dengan keistiqamahan santri serta keimanan yang naik turun. Santri akan mengalami masa-masa jenuh dalam menghafalkan al-Quran. Sehingga terkadang mereka sedikit malas dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Jika dihadapkan pada situasi seperti ini, santri melalui wawancara menjelaskan bahwa mereka akan mendatangi ustadz atau ustadzah, kemudian menceritakan apa yang menjadi keluhannya pada saat itu.

Tindakan evaluasi yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam menangani permasalahan tersebut adalah dengan menerima keluhan santri dengan baik, mereka akan memotivasi santri agar bersemangat kembali dalam beribadah dan dalam menghafalkan al-Qur'an. Bahkan tidak jarang ustadz dan ustadzah memberikan jeda atau waktu istirahat kepada santri yang merasa lelah atau sedikit jenuh, sampai santri merasa lebih baik dan segera bangkit kembali untuk berjuang lagi.

Selain evaluasi dari segi implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada santri Tahfidzul Qur'an, perlu diadakan juga evaluasi untuk perjalanan kedua program tahfidzul Qur'an untuk mengetahui atau menilai seberapa jauh tujuan yang telah dicapai dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang ada selama program berlangsung agar dapat diperbaiki kedepannya. Secara garis besar, Menurut Ustadz Ahmad Setyo Widadi hambatan selama program berlangsung adalah kesulitan santri dalam menghafalkan al-Qur'an dan rasa jenuh santri terhadap kegiatan yang berulang dan terhadap kegiatan hafalannya.¹¹⁹

Kemudian penjelasan dari Ustadz Agit Prayitno terkait cepat dan lambatnya hafalan para santri beliau belum terlalu paham, ada santri yang hafalannya lambat namun memiliki hubungan yang baik dengan Sang

¹¹⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Setyo Widadi al-Hafidz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 10.05 WIB

Kholiq dan kepada sesama manusia, ada yang memiliki kemampuan menghafal dengan cepat tapi kurang memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan orang lain. Titik poinnya sebenarnya ada pada kenikmatan dan keistiqomahannya bersama dengan al-Qur'an. Tugas kita adalah bagaimana bagaimana kita tetap berprasangka baik kepada Allah, karena semua pencapaian yang diperoleh oleh santri tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT.¹²⁰

Upaya yang dilakukan oleh Ustadz Alwi Hanifan kepada santri yang mengalami kesulitan hafalan adalah dengan menganjurkan santri untuk melakukan ibadah-ibadah, santri juga diberikan nasihat dan motivasi secara rutin oleh agar selalu semangat dan temotivasi untuk menghafalkan al-Qur'an, bahkan beliau seringkali menyiapkan reward atau hadiah untuk santri yang telah mencapai target yang dibuat oleh ustadz atau ustadzah.¹²¹

Ustadz Ahmad Setyo Widadi al-Hafidz selaku pembimbing program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dalam mengatasi kesulitan hafalan yang dialami oleh santri adalah dengan memberikan motivasi dan semangat, agar santri terlepas dari rasa jenuh dan selalu semangat dalam menghafalkan al-Qur'an. Motivasi tersebut dapat berupa cerita tentang kisah-kisah para penghafal al-Qur'an, nasihat-nasihat baik serta beliau berbagi pengalamannya selama belajar dan menghafalkan al-Qur'an. Karena dalam menghafalkan al-Qur'an terdapat banyak sekali rintangan yang tidak mudah, maka selain usaha yang sungguh-sungguh dari santri, beliau juga harus senantiasa mendampingi, menegur, dan mencari berbagai cara agar santri tidak jenuh.¹²²

Beliau juga sering membagikan cara mudah menghafalkan al-Qur'an kepada santrinya, seperti waktu yang terbaik untuk menghafalkan al-Qur'an yaitu pada waktu dhuha, setelah waktu ashar, setelah isya dan waktu-waktu

¹²⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Agit Prayitno melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Jum'at 22 Mei 2020 pukul 09.45 WIB

¹²¹Hasil wawancara dengan Ustadz Alwi Hanifan Fauzi, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Senin 25 Mei 2020 pukul 08.33 WIB.

¹²² Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Setyo Widadi al-Hafidz, melalui aplikasi WhatsApp, pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 10.05 WIB

shalat tahajjud. Meskipun kembali kepada masing-masing santri metode apa yang cocok untuk diri mereka sendiri. Pada santri yang kurang mampu dalam menghafalkan al-Qur'an, beliau memberikan perhatian lebih, seperti diberikan motivasi lebih banyak, dan didampingi apabila santri tersebut ternyata memiliki masalah pribadi yang mengganggu proses hafalannya.

C. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas melalui observasi pendahuluan yang dilaksanakan sebelum adanya wabah pandemi Covid-19, sehingga dengan sangat terpaksa, observasi dilanjutkan dengan wawancara online dengan berbagai pihak yang bersangkutan dengan tema penelitian. Dalam hal ini analisis akan menjawab rumusan masalah yang ada yang ada yaitu Bagaimana Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas.

Pembentukan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas tergolong unik dan menarik. Program Tahfidzul Qur'an tersebut dibentuk melalui perencanaan yang matang, dimana program tersebut diciptakan untuk memfasilitasi santri sesuai minat dan bakat mereka masing-masing. Sehingga dalam pelaksanaannya pondok pesantren mampu menciptakan santri Tahfidzul Qur'an secara lebih efektif dibandingkan saat program Tahfidzul Qur'an tersebut belum mengalami inovasi.

Program Tahfidzul Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu program Tahfidzul Qur'an Reguler dan program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM). Tahfidzul Qur'an Reguler diciptakan untuk santri yang berminat tinggi kepada hafalan al-Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren pusat dengan target 1 semester selesai 1 juz al-Qur'an. Sedangkan untuk Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) difasilitasi untuk santri yang berminat tinggi dalam menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz dalam kurun waktu 2-2,5 tahun.

Program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) mengkolaborasikan antara program takossus sekaligus dengan pendidikan formal yang tetap berjalan. Meskipun santri tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) setiap hari di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA), mereka hanya mendapatkan bimbingan saat menjelang penilaian. Namun, mereka tetap diberi hak yang sama yaitu memperoleh ijazah kelulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA). Hal ini yang menjadi kelebihan tersendiri dari program takossus tersebut, karena tidak seperti program takossus pada umumnya yang difokuskan hanya kepada hafalan al-Qur'an saja.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Madarijus Shalikin* yang dikutip dari jurnal karya Muhammad Habib yang berjudul Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Madarijus Shalikin* Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, menjelaskan bagaimana metode untuk mencapai *Tazkiyatun Nufus*, yaitu dengan melalui Ilmu, *Tadzakkur dan Riyadhah*.¹²³

Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada santri Tahfidzul Qur'an ditempuh dengan 3 strategi, yaitu melalui pembelajaran kitab di Madrasah Diniyah, melalui keteladanan dan melalui pembiasaan sehari-hari. Menurut penelitian yang telah dilaksanakan usaha-usaha yang telah ditempuh tersebut sesuai dengan teori dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dari kesesuaian dengan teori tersebut, implementasi konsep *Tazkiyatun Nufus* membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan dari diterapkannya konsep *Tazkiyatun Nufus* tersebut adalah untuk membentuk akhlak santri Tahfidzul Qur'an yang mulia. Maka, tujuan tersebut menurut pengamatan penulis sudah tercapai dengan baik.

Pembelajaran kitab-kitab di Madrasah Diniyah difokuskan ke ranah kognitif, dimana bertujuan untuk membekali santri dengan ilmu agama sebanyak-banyaknya, terutama ilmu yang berkaitan dengan adab dan akhlak.

¹²³Muhammad Habib F, Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab *Madarijus Shalikin* Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, *Ta'dibi* ISSN 2442-4994, Vol. 5, No. 2, Oktober 2016, hlm. 123

Pembelajaran ini juga dilaksanakan secara serius dengan tenaga pendidik yang professional di bidang mata pelajarannya masing-masing. Sebelum Madrasah Diniyah berdisi sendiri seperti saat ini, mata pelajaran kepondokan digabung ke dalam jam pelajaran di madrasah formal, sehingga kurang terfokus dan kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

Strategi mengimplementasikan konsep *Tazkiyatun Nufus* selanjutnya adalah melalui keteladanan. Dalam strategi ini menekankan kepada ranah afektif, dimana sikap santri dituntut untuk dapat memahami keteladanan yang ada di hadapan mereka untuk kemudian mereka contoh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang telah dilakukan, metode ini sangat efektif untuk mengimplementasikan konsep *Tazkiyatun Nufus* kepada santri Tahfidzul Qur'an. Karena apabila santri hanya diberikan teori secara mentah-mentah pada saat pembelajaran, mereka mungkin hanya sebatas memiliki pemahaman terhadap ilmu tersebut. Berbeda dengan melihat keteladanan atau contoh yang diterapkan langsung oleh guru-guru mereka, sehingga lebih mudah mereka untuk mengikutinya dan membiasakan pula pada kehidupan pribadi masing-masing.

Kemudian melalui pembiasaan sehari-hari, juga tergolong efektif untuk mengimplementasikan konsep *Tazkiyatun Nufus* kepada santri. Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa dalam konsep *Tazkiyatun Nufus* terdapat berbagai metode yang dapat ditempuh untuk mencapai derajat kesucian jiwa. Metode-metode tersebut dibiasakan untuk diterapkan kepada santri dalam keseharian mereka, seperti mengerjakan amalan-amalan sunah dalam keseharian mereka. Dalam hal ini, ranah yang ditekankan adalah pada aspek psikomotorik, yaitu praktik yang dilakukan langsung oleh santri setelah memperoleh ilmu pengetahuan.

Dari berbagai usaha yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas dalam rangka menciptakan para santri huffadz al-Qur'an yang berakhlakul karimah sudah cukup efektif, karena telah direncanakan secara matang, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, serta diadakan evaluasi atau perbaikan-perbaikan. Usaha-usaha

tersebut sangat berkontribusi dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, terutama SDM untuk umat muslim. Dimana akan tercipta para huffadz al-Qur'an yang mumpuni di bidangnya, kemudian apabila nantinya mereka akan melakukan pengembangan dan perubahan di lingkungan masyarakat, dapat tercipta masyarakat yang berkualitas, unggul dan beriman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan mengenai Implementasi *Tazkiyatun Nufus* Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan konsep *Tazkiyatun Nufus* tersebut kepada santri Tahfidzul Qur'an dilakukan melalui 3 strategi yaitu melalui pembelajaran kitab di Madrasah Diniyah, melalui keteladanan kemudian melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada strategi-strategi yang ditempuh, di dalamnya memuat metode-metode *Tazkiyatun Nufus* sesuai dengan metode yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Imam Al-Ghazali. Disamping itu, pada strategi-strategi tersebut juga memuat aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif ditempuh melalui metode keilmuan, aspek afektif melalui keteladanan guru dimana santri menilai kemudian menyikapinya menjadi tauladan dalam kehidupan mereka, selanjutnya adalah aspek psikomotorik adalah pada penerapan melalui pembiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui berbagai usaha yang telah diupayakan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan konsep *Tazkiyatun Nufus* pada santri Tahfidzul Qur'an efektif dalam menciptakan santri yang berkualitas. Santri Tahfidzul Qur'an ini memiliki keunggulan dari berbagai sisi, tidak hanya dari segi hafalan al-Qur'an yang mereka miliki. Dari sisi keilmuan, mereka menguasai ilmu umum dan ilmu keagamaan secara mendalam. Dari sisi akhlak dan kepribadian, mereka memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang positif.

Santri Tahfidzul Qur'an sangat menjaga akhlaknya kepada siapa saja. Mereka berakhlak kepada Allah SWT dengan selalu mendekatkan diri dan memperbanyak ibadah kepadaNya, berakhlak kepada Rasulullah Saw dengan

mengamalkan sunah-sunahnya, berakhlak kepada guru dengan menghormati, mematuhi dan mengamalkan apa yang telah diajarkan kepadanya. Akhlak kepada diri mereka sendiri dengan menjaga diri mereka agar tetap berada di jalan yang benar serta berakhlak kepada orang lain dengan selalu berbuat baik.

B. Saran

1. Guru atau Ustadz dan Ustadzah
 - a) Selalu memberikan motivasi dan bimbingan agar santri lebih bersemangat dalam menyelesaikan hafalan dan rajin dalam beribadah kepada Allah Swt.
 - b) Memberikan perhatian yang lebih kepada santri agar mereka lebih terkontrol dengan baik.
2. Santri Tahfidzul Qur'an

Jangan menyerah dalam berproses menjadi lebih baik. Tetap istiqamah dalam menghafalkan al-Qur'an dan menjaganya. Jangan pernah merasa sombong untuk pencapaian yang telah kalian raih. Niatkan segala perjuangan untuk meraih ridha dari Allah Azza wa Jalla.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Memberi Pertolongan, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Implementasi Tazkiyatun Nufus pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas”*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hambali, Ibnu Rajab. terj. Imtihan as-Syafi'i. 2018. *Tazkiyatun Nafs, Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Hambali, Ibnu Rajab. *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*. 2018. Bogor : Pustaka At-Taqwa.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Maawaridul Amaan*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*. 2018. Bogor : Pustaka At-Taqwa.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. terj. Adni Kurniawan. 2018. *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayim. terj. Imtihan As-Syafi'I. 2018. *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ali, Mohammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Ali, Mohammad Daud dan Daud, Habibah. 2013. Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia, Zulhingga, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02.
- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Al-Yamani, Syekh Yahya bin Hamzah. terj. Maman Abdurrahman Assegaf. 2012. *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Penerbit Zaman.
- Burlian, Paisol. 2013. Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali, *Teologia*, Vol. 24 No. 2.
- Chaplin, J.P. 2017. Kamus Lengkap Psikologi, St. Rahmatiah, Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam, *Sulesana*, Vol. 11 No. 2.
- Evanalia, Sadryna. 2020, "Pesan Mengerikan Pembunuh Bocah Dalam Lemari Soal Ayahnya", <https://www.kompas.tv/article/70212/> diakses pada hari Senin 16 Maret 2020 pukul 09.35.
- Firdianti, Arind. 2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Gharib, Makmun. 2012. *Rabi'ah al-Adawiyah*. Jakarta: Serambi Ilmu.
- Habib, MuhammadF. 2016. Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, *Ta'dibi ISSN 2442-4994*, Vol. 5, No. 2.
- Hawwa, Said. terj. Aunur Rafiq Shaleh. 1995 *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Robbani Press.

Hidayat, M Syaiful., & Syam, Yunus. 2009. *Mengetuk Pintu Taubat*, Yogyakarta : Mutiara Media.

<http://www.laduni.id/post/read/41441/pesantren-miftahussalam-banyumas> diakses pada hari Kamis, 21 November pukul 07.35 WIB.

Ilyas, Ismail. 2017. "Ensiklopedi Tasawuf Jilid I, M.Rifqi Fardlu Rahman, dkk, Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat.*Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2018. *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*. Bogor : Pustaka At-Taqwa

Khadimullah, A. M. Zamry. 2013. Keajaiban Manusia, Paisol Burlian, Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali, *Teologia*, Vol. 24 No. 2 Juli-Desember

Ma'ruf, M. 2018. Nilai-nilai Edukatif dalam Tasawuf : Telaah terhadap Tawajuhan pada Thariqah Qadariyyah Wa Naqsabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Cabean Pasuruan Jawa Timur), *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 3, No. 1

Moeloeng, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1.

Nasution, Harun. 2017. Falsafat dan Mistimisme dalam Islam, St. Rahmatiah, Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam, *Sulesana*, Vol. 11 No. 2

Rachmawati, 2020, "Kasus Bully Siswa SMP di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 2 Siswa *Ditetapkan Tersangka*", <https://malang.kompas.com> diakses pada hari Senin 16 Maret 2020 pukul 08.53

Rahman, M. Fardlu Rifki dkk. 2017. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat.". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1.

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9.

Rochman, Kholil Lur. 2009. Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumardi. 1995. "Metodologi Penelitian". Jakarta: Raja Grafindo Press.

Susanto, Happy. 2016. Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo), *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1

- Suyono, 2012, “Jurnal Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)”, <https://media.neliti.com> diakses pada hari Senin, 16 Maret 2020 pukul 10.13
- Wathan, Qismul ‘Ilmi Darul. 2019. terj. Abu Husamuddin, *Akhlak Santri Penghafal Qur’an*, Solo: Pustaka Arafah
- Wijaya, Betty Adinda. 2019. Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngijo Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 8
- Yunus, Mahmud. 2017. Kamus Bahasa Arab Indonesia, St. Rahmatiah, Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam, *Sulesana*, Vol. 11 No. 2



LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1

Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1.	Strategi yang ditempuh dalam mengimplementasikan konsep <i>Tazkiyatun Nufus</i> kepada santri Tahfidzul Qur'an	Strategi yang ditempuh ada 3, yaitu : 1. Melalui pembelajaran kitab 2. Melalui keteladanan 3. Melalui pembiasaan
2.	Pembelajaran kitab yang berkaitan dengan konsep <i>Tazkiyatun Nufus</i>	Pada mata pelajaran akidah menggunakan <i>Kitaabu Tauhid</i> , kemudian untuk mata pelajaran akhlak menggunakan kitab <i>Minhajul Muslimin</i> , serta pada mata pelajaran adab menggunakan kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'alim</i>
3.	Pengamalan konsep <i>Tazkiyatun Nufus</i> oleh santri pada kehidupan sehari-hari	Pda kehidupan sehari-hari santri, dibiasakan untuk mengamalkan metode-metode <i>Tazkiyatun Nufus</i> , seperti melaksanakan ibadah wajib secara istiqamah serta mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, seperti Puasa sunah Senin-Kamis, puasa sunah Daud, shalat sunah Dhuha, shalat sunah Tahajjud, dan lain sebagainya. Kemudian senantiasa menghiiasi diri dengan akhlak mulia, seperti ramah tamah, sabar, rendah hati, rajin dalam menuntut ilmu, dan lain sebagainya.

Lampiran 2

Panduan Wawancara untuk Guru

Narasumber :

1. Guru mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Ta'bir/Durusullughah, Imla' Khath 'Arabiy yaitu Ustadz Adam Lodie.
2. Guru mata pelajaran Adab Thalabil 'Ilmi yaitu Ustadz Agit Prayitno.
3. Guru mata pelajaran Fiqih Syafi'I yaitu Ustadz Alwi Hanifan Fauzi.
4. Muhafidz atau Guru Pengampu Tahfidzul Qur'an Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) putra yaitu Ustadz Ahmad Setyo Widadi Al-Hafidz.
5. Muhafidzah atau Guru pengampu Tahfidzul Qur'an Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) putri yaitu Ustadzah Arni Al Hafidzah.
6. Guru mata pelajaran Aqidah, Fiqih, Tahsin, Tasmi' dan Tajwid sekaligus pengampu program Tahfidzul Qur'an Reguler putrid, yaitu Ustadzah Jilan Rifka Aulia.

Panduan Wawancara :

1. Bagaimana program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas?
2. Bagaimana pentingnya akhlak bagi seorang santri, khususnya santri Tahfidzul Qur'an?
3. Bagaimana pembinaan akhlak pada santri Tahfidzul Qur'an tersebut?
4. Strategi apa saja yang ditempuh dalam mengimplementasikan konsep *Tazkiyatun Nufus* pada santri Tahfidzul Qur'an?
5. Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam membina akhlak santri, khususnya pada santri Tahfidzul Qur'an?
6. Bagaimana cara guru dalam memotivasi santri Tahfidzul Qur'an agar selalu istiqamah dalam menghafalkan al-Qur'an dan melaksanakan ibadah?
7. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi hafalan al-Qur'an?

Lampiran 3

Panduan Wawancara Siswa

Narasumber :

1. Santri program Tahfidzul Qur'an Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM)
 - a. Rifki Nur Hidayatullah
 - b. Danu Mahendra
 - c. Aulia Wulan
 - d. Syafira Yunita Laeli
2. Santri program Tahfidzul Qur'an Reguler
 - a. Althof Whiheryan
 - b. Virgiawan Julianto
 - c. Salsabila Ika Putri
 - d. Rizkia Putri Herdana

Panduan Wawancara :

1. Bagaimana pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas?
2. Menurut santri Tahfidzul Qur'an, seberapa penting akhlak untuk kehidupan mereka?
3. Bagaimana cara mereka dalam menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka?
4. Kesulitan apa saja yang mereka hadapi dalam proses menghafalkan al-Qur'an?
5. Bagaimana cara mereka agar istiqamah dalam menghafalkan al-Qur'an dan dalam beribadah?
6. Apa saja pengalaman menarik yang mereka alami dalam berproses menghafalkan al-Qur'an?

Lampiran 4

Dokumentasi

1. Santri Putra Program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus



Keterangan foto : Santri Putra Program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) setelah melakukan kegiatan di masjid.



Keterangan foto : Santri Putra Program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) sedang mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah



Keterangan foto : Santri Putra Program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) setelah mengikuti kegiatan pengajian.



Keterangan Foto : Santri Putra Rudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) sedang melakukan kegiatan rihlah



Keterangan Foto : Santri Putra Rudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) sedang makan bersama

2. SantriPutri Program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) Takhossus 30 Juz



Keterangan foto : Santri Putri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) setelah kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah

IAIN PURWOKERTO





Keterangan foto : Santri Putri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) sedang menghafalkan al-Qur'an



Keterangan foto : Santri Putri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) sedang rihlah ilmiah

3. Santri Putra Program Tahfidzul Qur'an Reguler



Keterangan foto : Santri Putra Tahfidz Reguler sedang menyetorkan hafalan



Keterangan foto : Santri Putra Tahfidz Reguler sedang menyetorkan hafalan



Keterangan foto : Santri Putra Tahfidz Reguler sedang menyetorkan hafalan

4. Santri Putri Program Tahfidzul Qur'an Reguler



Keterangan foto : Santri Putra Tahfidz Reguler sedang menyetorkan hafalan

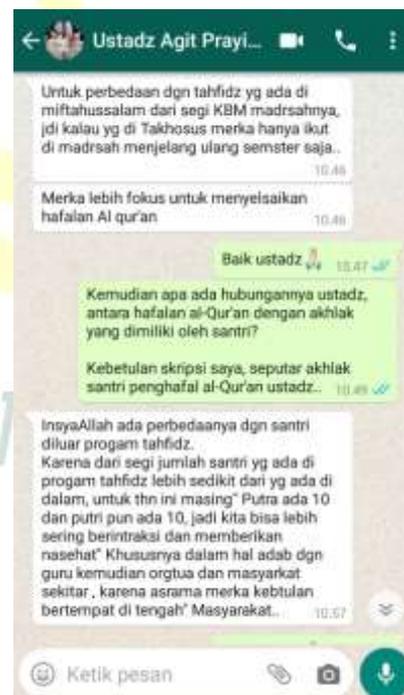


Keterangan foto : Santri Putri Tahfidz Reguler sedang menyetorkan hafalan



Keterangan foto : Santri Putri Tahfidz Reguler sedang menyetorkan hafalan

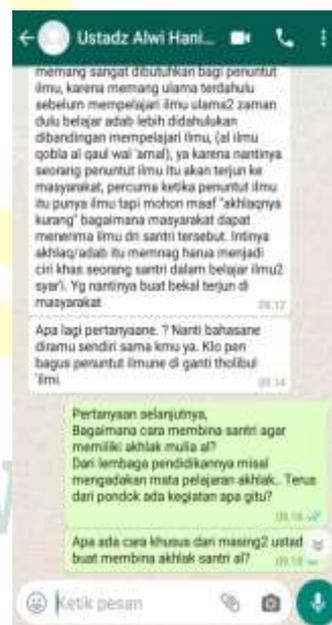
5. Sampel buti Wawancara melalui Aplikasi WhatsApp

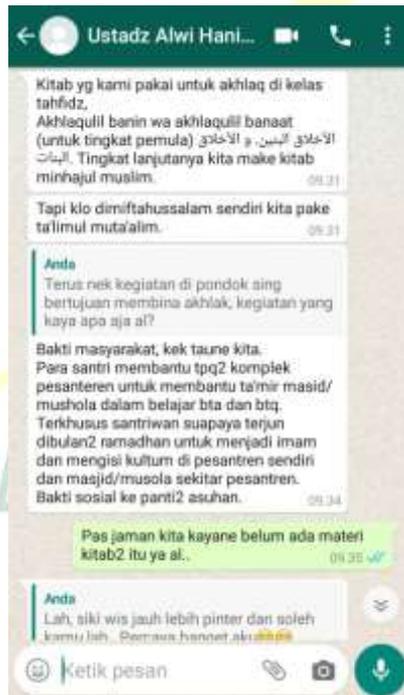
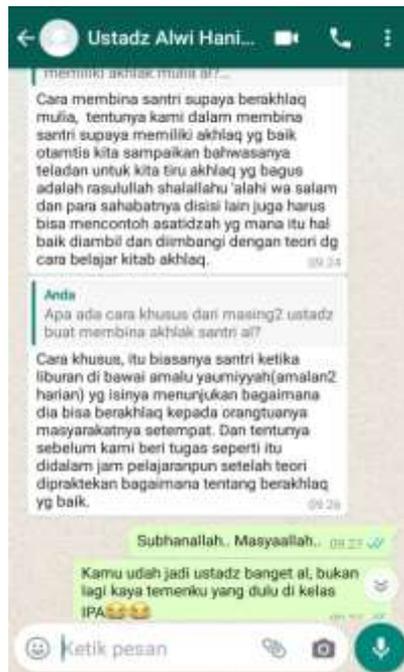




WOKERTO

1. Ustadz Alwi Hanifan Fauzi







IA WOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rahayu Isnaeni
Tampat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 04 Mei 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Nama Ayah : Muhammad Hasan
Nama Ibu : Ropinah
Alamat : Desa Bodaskarangjati, RT 01 RW 04, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 1 Bodaskarangjati : Tahun 2004-2010
- b. SMPN 1 Rembang : Tahun 2010-2013
- c. MA PPPI Miftahussalam Banyumas : Tahun 2013-2016

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas
- b. Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

Purwokerto, 23 Juni 2020
Yang menyatakan



Rahayu Isnaeni
NIM. 1617402122